

**HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK (KAJIAN  
AL-QURAN SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**MAJIDA HAMRA  
NIM. 160201127**

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2021 H/1442 H**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK (KAJIAN  
AL-QURAN SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UTN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1) Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Majida Hamra**  
**NIM. 160201127**

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui untuk diuji Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag  
NIP. 196406071991022001

Dr. Zulfatmi, S. Ag., M. Ag  
NIP. 197501082005012008

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG**  
**HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK (KAJIAN**  
**AL-QURAN SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Pendidikan Agama Islam

Pada Tanggal

15 Januari 2021

2 Jumadil Akhir 1442

Penitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Hj. Nuriannah Ismail, M. Ag

Munzir, S. Pd.I., M. Ag

NIP. 196406071991022001

NIP. 198307142009101001

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Zulfatmi, S. Ag, M. Ag

Syahrul Riza S. Ag., M.A

NIP. 197501082005012008

NIP. 197305232007011021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Datussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag

NIP. 195903091989031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Majida Hamra  
Tempat/Tgl. Lahir : Teubang Phui Mesjid, 24 April 1998  
NIM : 160201127  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 5 Januari 2021

Saya yang Menyatakan,



Majida Hamra

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul “Hubungan Antara Orang Tua dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra’ Ayat 23-24)” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., Penelitian ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bimbingan pengarahannya dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahannya penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Dr. Husnizar, M. Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan yang juga menyempatkan diri di sela-sela kesibukannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih kepada Ibu Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M, Ag, selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Zulfatmi, S. Ag., M. Ag, selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.

Terima Kasih Kepada kedua Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan di segala aspek hingga peneliti sampai ke tahap ini. Kepada teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih dukungan dan semangatnya.

Akhirnya dengan segala keredahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

*Aamiin yaa Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 5 Januari 2021

Penulis,

Majida Hamra

AR - RANIRY

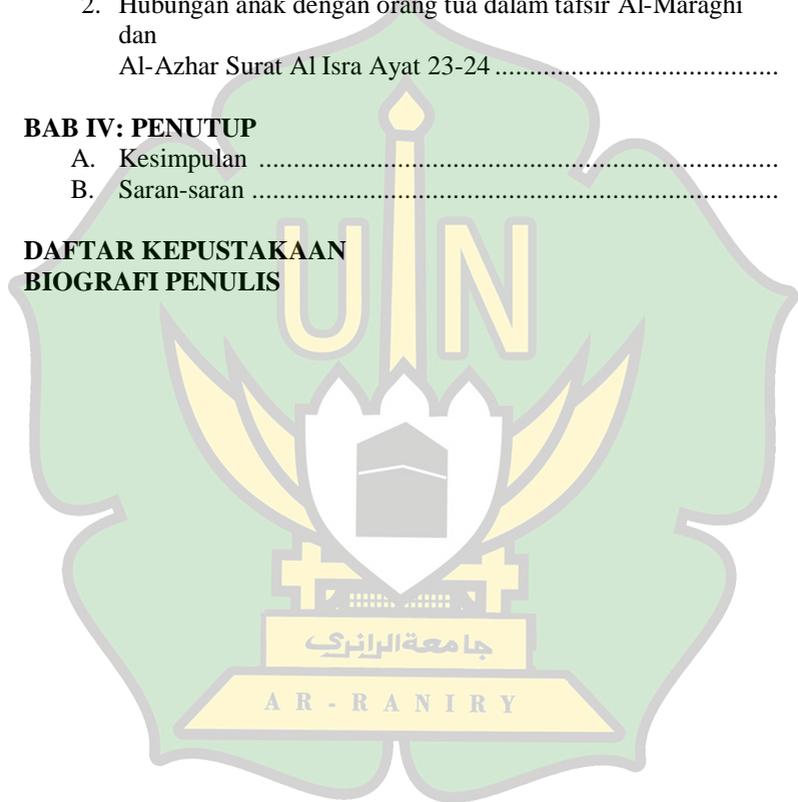
## DAFTAR ISI

### Halaman

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL LUAR</b>   |            |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>  |            |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>  |            |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>   |            |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>  | <b>xii</b> |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>xi</b>  |
| <br>   |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |            |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....  | 6          |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....                                      | 6          |
| D. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....                                      | 7          |
| E. Metode Penelitian.....  | 10         |
| 1. Jenis penelitian.....   | 12         |
| 2. Sumber data penelitian.....   | 12         |
| 3. Teknik analisis data.....   | 13         |
| F. Sistematika Pembahasan.....   | 14         |
| <br>   |            |
| <b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>  |            |
| A. Hubungan Orang Tua dengan Anak.....                                     | 16         |
| 1. Hubungan anak dengan orang tua.....                                     | 16         |
| 2. Perilaku Anak Terhadap Orang Tua.....                                   | 21         |
| 3. Perlakuan Anak Terhadap Orang Tua yang Lemah.....                       | 26         |
| <br>   |            |
| <b>BAB III HUBUNGAN ANAK DENGAN ORANG TUA<br/>DALAM AL ISRA AYAT 23-24</b> |            |
| A. Biografi Mufassir.....  | 31         |
| 1. Al-Maraghi (Tafsir Al-Maraghi).....                                     | 31         |
| 2. Hamka (Tafsir Al-Azhar).....  | 33         |
| B. Ayat-ayat Birrul Walidain.....  | 35         |
| C. Tafsir Al-Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24.....                          | 38         |
| 1. Ayat dan terjemahan.....  | 38         |
| 2. Munasabatul Ayat.....   | 39         |
| 3. Asbabun Nuzul Ayat.....   | 42         |

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| 4. Penafsiran Al Isra Ayat 23-24 .....  | 45             |
| a. Tafsir Al-Maraghi Al Isra ayat 23-24 .....   | 38             |
| b. Tafsir Buya Hamka Al-Isra ayat 23-24 .....   | 43             |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian .....  | 57             |
| 1. Sikap dan Perilaku dalam Merawat Orang Tua Dalam Surat<br>Al Isra ayat 23-24.....                        | 57             |
| 2. Hubungan anak dengan orang tua dalam tafsir Al-Maraghi<br>dan<br>Al-Azhar Surat Al Isra Ayat 23-24 ..... | 58             |
| <br><b>BAB IV: PENUTUP</b>  |                |
| A. Kesimpulan .....   | 65             |
| B. Saran-saran .....  | 66             |

**DAFTAR KEPUSTAKAAN  
BIOGRAFI PENULIS**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran SK Pembimbing Skripsi

Lampiran Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Institusi : FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Nama : Majida Hamra / 160201127  
Judul Skripsi : Hubungan Orang Tua dan Anak (Kajian Al-Quran  
Surat Al Isra Ayat 23-24)  
Kata Kunci : Hubungan. Orang Tua dan Anak, Al Isra ayat 23-24.

---

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah mengatur segala sisi kehidupan menjadi lebih baik, termasuk hubungan orang tua dan anak. Meskipun demikian hubungan orang tua dan anak masih saja terjadi banyak perselisihan dan tidak terurusnya orang tua ketika usia lanjut. Melalui kajian ini peneliti mengkaji sikap, perilaku dan hubungan anak dan orang tua dalam Al Isra ayat 23-24 dari perspektif tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar. Penelitian ini bercorak *library research*. Dengan sumber utama Al-Qur'an surat Al Isra ayat 23-24, tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar dan beberapa literatur lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa: 1) Sikap dan perilaku anak terhadap orang tua. Kedua mufassir sependapat wajib merawat dan menanggung segala kebutuhan orang tua ketika usia lanjut, sebaliknya kedua mufassir memberikan gambaran perilaku yang tidak diperbolehkan diantaranya; a) Jengkel, b) Menyusahkan, c) Berkata kasar, d) Berlaku sombong. 2) Hubungan anak dengan orang tua berdasarkan kajian dari dua mufassir menjelaskan bahwa, tidak akan terputus ikatan kekeluargaan dalam kondisi dan situasi apapun, oleh karenanya berumah tangga bagi seorang anak bukan untuk lari dari tanggung jawab kepada orang tua. Hamka menjelaskan hubungan dan perilaku baik anak terhadap orang tua tanpa adanya ayat 23-24 pun secara nilai kemanusiaan wajib bagi anak menjalin hubungan baik dan memperlakukan mereka sebagaimana orang tua memperlakukannya dari lahir hingga dewasa.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan elemen penting yang sangat diperhatikan Al-Qur'an, hal itu dapat dipahami karena dari keluargalah cikal bakal generasi yang akan menjadi sebuah bangsa itu terlahir dan tegaknya syari'at. Tinggi rendahnya kualitas peradaban dan akhlak sebuah masyarakat tergantung pada seberapa jauh keluarga-keluarga dalam sebuah masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama bagi pendidikan keluarga terutama pendidikan putra putrinya. Al-Qur'an mengatur bagaimana etika di dalam sebuah keluarga. Misalkan etika seorang anak terhadap orang tua, orang tua terhadap anak, seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda, seorang istri terhadap suami, maupun sebaliknya.

Hal yang menarik adalah ketika mencermati aturan Al-Qur'an dalam mengatur pola hubungan seorang anak dengan orang tuanya, ternyata ayat-ayat yang berbicara tentang orang tua dalam beberapa tempat (surat) kerap didahului ayat tentang perintah menyembah Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Berbuat baik kepada orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa penting berbuat baik kepada orang tua karena perintah ini terletak setelah perintah menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya. Hal demikian terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an diantaranya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua ibu dan bapak. (Q.S. Annisa: 36).*<sup>1</sup>

Dari ayat di atas jelas perintah kedua setelah perintah kepada Allah adalah berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dengan demikian semakin memperkuat kewajiban berbuat baik dan menjalin hubungan baik antara orang tua dan anak demikian juga sebaliknya.

Selain ayat Al-Qur'an juga banyak hadits dari Rasulullah Saw., Mengenai hak orang tua. Demikian pula larangan keras menyakiti mereka serta bahaya menyakiti ini beriringan dengan larangan syirik terhadap Allah Swt. Rasulullah juga bersabda yang menerangkan tentang kedudukan berbuat baik kepada orang tua dibandingkan dengan amal shaleh lainnya. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud r.a:

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّئِهَا قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ الْمُسْلِمُ)

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi Saw: Amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya. "Saya bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang tua. "Saya bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berjihad (berjuang) di jalan Allah. (H.R. Bukhari dan Muslim).*<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Terjemahan Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007), hal. 84.

<sup>2</sup> Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Juz I*, Cet IV, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 325.

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa, berbakti, menjalin hubungan baik, dan memperlakukan orang tua dengan baik selain merupakan perintah Allah dalam banyak ayat, hal tersebut sekaligus diperkuat dengan hadits Nabi merupakan salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah setelah shalat di awal waktu.

Islam sangat memperhatikan urusan berbakti kepada orangtua. Berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Dalil yang menunjukkan perintah berbakti kepada orang tua beriringan dengan perintah beribadah kepada Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya.<sup>3</sup> Berbuat baik kepada orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amal di bawah jihad di jalan Allah Swt.,<sup>4</sup> berbakti kepada kedua orang tua juga adalah amal yang paling utama.<sup>5</sup> Penetapan Islam atas kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, sesungguhnya adalah wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah dan manusia.<sup>6</sup>

Tidak hanya ada perintah dan dorongan agar manusia melakukan perbuatan baik, misalnya menjaga hubungan dengan orang tua, tetapi juga ada anjuran agar anak memperhatikan orang tuanya. Perintah atau anjuran ini berbentuk sebuah keputusan hidup yang mengandung makna kesungguhan, setelah ada perintah agar manusia bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah Swt. Selain itu, sebagai umat muslim sudah seharusnya anak menghormati, mengasihi, dan menyayangi kedua orang tua

---

<sup>3</sup> Musthafa Al-Adawi, *Fiqh Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua*, Terj. Eka Nur Diana, (Solo: Tinta Medina, 2015), hal. 1.

<sup>4</sup> Musthafa Al-Adawi, *Fiqh Pergaulan Anak*, . . . , hal. 3.

<sup>5</sup> Yanuardi Syukur, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ayah*, (Jakarta: Al Maghfirah, 2013), hal. 175.

<sup>6</sup> Saiful Hadi El-Shuta, *Mau Sukses? Berbakti pada Orang Tua*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 5.

mengingat betapa besar jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Ketika orang tua sudah mencapai usia senja dengan kondisi fisik yang lemah, anak dilarang keras melontarkan kata-kata dengan nada tinggi atau memarahinya, terlebih menampakkan rasa kesal, tidak senang, atau keluh kesah dalam merawatnya. Anak harus lebih menjaga kondisi psikis orang tua agar selalu merasa bahagia dan selalu senang di masa tuanya karena di saat itu mereka akan seperti anak kecil. Tingkah laku mereka akan kembali seperti anak-anak, butuh kesabaran lebih dalam merawat atau mengasuhnya.

Namun yang sering kita amati hubungan orang tua dengan anak jauh dari yang dianjurkan Al-Qur'an dan begitu sebaliknya, begitu banyak persoalan yang terjadi antara orang tua dengan anak. Hubungan yang semakin tidak terkendali banyak orang tua yang membuang, melantarkan, tidak mengurus dengan baik dan memaksanya untuk meminta-minta dijalan. Sebaliknya tidak sedikit pula anak-anak melantarkan orang tuanya yang sudah usia lanjut tidak mengurus dengan baik dan membiarkan orang tuanya yang usia lanjut untuk meminta-minta kepada orang lain, padahal mereka memiliki anak yang kuat bahkan sebahagian dari mereka tergolong anak-anak yang mampu secara ekonomi bahkan hidup mapan bersama keluarganya yang baru.

Aceh sendiri dengan kasus yang baru-baru ini terungkap ke media seorang anak yang masih berusia 9 tahun dipaksakan mengemis untuk orang tuanya dan hasilnya digunakan untuk membeli sabu-sabu orang tuanya.<sup>7</sup> Sebelumnya di Banda Aceh ditemukan seorang kakek berusia 97 dengan kondisi fisik yang tidak sehat hidup seorang diri dalam gubuk yang tidak layak huni, sementara dari penelusuran Dinas Sosial Banda Aceh kakek

---

<sup>7</sup> Masriadi, Serambi.news.com. *Lihat*, <https://www.tribunnews.com/regional/2019/09/21/orangtua-paksa-anak-mengemis-di-aceh-hasilnya-dibelian-sabu-dirantai-jika-tak-bawa-uang>. di akses pada 30 Januari 2020.

tersebut masih memiliki seorang anak laki-laki tinggal tidak jauh dari lokasi yang sama, dan masih terdapat banyak sekali kasus lainnya yang serupa.<sup>8</sup> Jika dilihat secara keseluruhan dari data Kemensos sebagaimana diberitakan Okenews bahwa, dari 2017 sampai saat ini terdapat 2.1 juta lansia di Indonesia terlantar dan 1.8 juta lainnya berpotensi serupa.<sup>9</sup> Data ini masih perkiraan kasar dengan jumlah yang sangat fantastis, penyebab penelantaranpun beragam, sebahagian disebabkan karena tidak memiliki anak sedangkan keluarga lainnya tidak mampu membiayai, sebahagian besar lainnya mereka yang terdiri dari keluarga ekonomi menengah kebawah sehingga anak-anaknya tidak mampu membiayai orang tua dan juga orang tua yang ditinggalkan anaknya setelah mereka berkeluarga dan pindah. Kasus semacam ini terjadi hampir di seluruh kabupaten kota di Indonesia.

Dari beberapa kasus terjadi di sekitar kita di atas menunjukkan bahwa tidak terjalin dengan baik hubungan antara orang tua dengan anak dan sebaliknya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Keterbatasan pemahaman yang terjadi dimasyarakat tentang kewajiban seorang ibu kepada anak-anaknya menjadikan banyak anak-anak yang terlantar tidak mendapatkan haknya dengan penuh, selama ini yang berkembang adalah orang tua berkewajiban membiayai dan menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini pun dianggap sudah memadai dan terlepas tanggung jawab sampai

---

<sup>8</sup> Eko Densa, *Hidup Terlantar di Banda Aceh, Kakek Ini Dapat Bantuan Rehab Rumah dan Kursi Roda*, Rencong Post Aceh, 18 September 2019, lihat <https://rencongpost.com/hidup-terlantar-di-banda-aceh-kakek-ini-dapat-bantuan-rehab-rumah-dan-kursi-roda/>. Di akses pada 30 Januari 2020.

<sup>9</sup> Syaiful Islam, *Data Kemensos, 2,1 Juta lansia di Indonesia Terlantar dan 1,8 Juta lainnya berpotensi Serupa*. Lihat: <https://nasional.okezone.com/read/2017/08/05/337/1750328/data-kemensos-2-1-juta-lansia-di-indonesia-terlantar-dan-1-8-juta-lainnya-berpotensi-serupa>, di akses pada 08 September 2020. 21: 15 WIB.

di sini. Maka tidak heran kelak anak-anak mereka akan memperlakukan hal yang sama kepada orang tua mereka ketika usia senja.

Hal-hal demikianlah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menelaah kembali menyangkut hubungan orang tua dengan anak-anaknya sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Al Isra ayat: 23-24.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sikap dan perilaku merawat orang tua dalam surat Al Isra ayat 23-24?
2. Bagaimana hubungan anak dengan orang tua dalam tafsir Al Maraghi dan Al Azhar pada surat Al Isra ayat 23-24?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku dalam merawat orang tua perspektif surat Al Isra ayat 23-24.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan anak dengan orang tua dalam tafsir Al Maraghi dan Al Azhar pada surat Al Isra ayat 23-24.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang hubungan orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan penjelasan konkrit tentang hubungan yang semestinya terbangun antara orang tua dan anaknya sebagaimana dimaksudkan dalam surat Al Isra ayat 23-24.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk merealisasikan nilai yang terkandung dalam surat Al Isra ayat 23-24 dalam berkeluarga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak dan orang tua untuk menghayati isi yang terkandung dalam surat Al Isra ayat 23-24 secara mendalam tentang hubungan yang semestinya terjalin antara orang tua dengan anak dan sebaliknya.

#### **D. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian berikut mengkaji sisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti didapatkan beberapa literatur lain yang pembahasannya sama yaitu tentang hubungan orang tua dengan anak dan sebaliknya dari berbagai perspektif. Tentu saja fokus masalah, kasus dan situasi yang diangkat berbeda-beda dengan penelitian berikut.

Dari penelusuran peneliti didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang membicarakan tentang kandungan surat Al Isra ayat 23-24 berkaitan dengan hubungan orang tua dengan anak dan sebaliknya. Salah satu penelitian yang relevan dengan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Irfan Rafiq Bin Shaari, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berkait dengan *birrul walidain*. Selanjutnya kedua mufassir menjelaskan bahwa, anak-anak secara khusus memang sangat memerlukan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua, generasi yang mendidik dan merawatnya. Pengarahan-pengarahan ini datang dari Allah Swt. yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk saling menyayangi baik mereka sebagai anak maupun sebagai orang tua. Oleh demikian, konsep pembinaan *birrul walidain* dalam Al-Qur'an adalah dengan berbakti

kepada kedua orang tua dan ini merupakan kewajiban bagi seorang anak, baik ketika orang tua masih hidup maupun telah tiada. Hal ini dapat menghindarkan dari sikap durhaka yang mendatangkan kemurkaan dan azab dari Allah Swt.<sup>10</sup> Penelitian ini sendiri fokus pada pembahasan konsep *birrul walidain* sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa ayat yang berkaitan dengan *birrul walidain* yang ditafsirkan menggunakan tafsir tematik untuk membahas tema yang sesuai dengan judul.

Dalam pembahasan lain, surat Al Isra ayat 23-24 ini dalam kajiannya menghasilkan banyak pembahasan yang berkaitan dengan orang tua dan anak. Hal ini terdapat dalam penelitian Sofa Mudana yang diberikan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam surat Al Isra, Adapun temuan penelitian ini adalah: Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat Al-Isra ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birul walidaini*, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubazir*), larangan bersifat kikir (*bakhil*) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat Al-Isra ini.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini membicarakan tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Al Isra dari berbagai aspeknya, salah satu aspek yang berkaitan dengan

---

<sup>10</sup> Irfan Rafiq Bin Shaari, *Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam AlQur'an*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), hal. 8.

<sup>11</sup> Sofa Mudana, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam surat Al Isra*, (Medan: UINSU, 2017), hal. 5.

penelitian ini adalah nilai *birrul walidain* yang disebutkan dalam Al Isra ayat 23-24.

Berbicara tentang *birrul walidain* tentu membahas tentang kedudukan orang tua terhadap anak-anaknya dalam suatu keluarga. Hal ini pula yang dibahas dalam tesis Hayati Nupus dengan judul *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al Isra dan Al Lukman*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *muqarran* yaitu membandingkan penafsiran tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al Misbah tentang ayat-ayat yang dikaji untuk melihat perbedaan dan persamaannya. Untuk menganalisa data maka menggunakan model deskriptif analisis sebagai teknik analisis datanya. Kemudian semakin dikuatkan dengan konten analisis.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Buya Hamka dan Quraish Shihab mempunyai pandangan yang sama tentang kedudukan orang tua perspektif Al-Qur'an surat Al Isra dan surat Lukman yaitu, orang tua memiliki kedudukan terhormat dan agung di sisi Allah. Perintah menyembah Allah digandengkan dengan perintah berbakti pada orang tua, beberapa hadits yang dinukil oleh kedua mufassir ini semakin menguatkan kedudukan orang tua, seperti hadits tentang durhaka pada orang tua disejajarkan dengan durhaka pada Allah, berbakti pada orang tua lebih utama dari jihad *fi sabilillah* dan lain-lain 2. Buya Hamka dan Quraish Shihab berbeda dalam menerjemahkan kata *kama* dalam Al Isra 24, Buya mengartikan 'sebagaimana' sedangkan Quraish mengartikan 'dikarenakan'. Perbedaan ini mengakibatkan sedikit perbedaan makna.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian yang peneliti uraikan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan malai dari tujuan dan pendekatan

---

<sup>12</sup> Hayati Nupus, *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al Isra dan Al Lukman*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016), hal. 2.

yang dilakukan dengan penelitian ini, dengan demikian maka penelitian ini mengkaji arah yang berbeda dengan penelitian di atas.

### **E. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bercorak *library research*, yakni menunjukkan bahwa semua data yang tertuang berasal dari sumber-sumber yang tertulis yaitu melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis seperti naskah, tulisan, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan permasalahan ini.<sup>13</sup> Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data, fakta serta teori yang mendukung dalam penelitian ini. Maka dalam penulisan skripsi agar terarah dan memperoleh hasil yang optimal, pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah buku, teks, dan sumber primer maupun skunder yang terkait dengan permasalahan ini.

Berpijak pada objek penelitian ini yang tidak lain adalah teks, maka pilihan metode yang tepat adalah analisis isi (*Content Analysis*). Sedangkan pola kerja analisis ini adalah menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap makna sebuah teks, dengan kata lain analisis ini merupakan sebuah pencarian makna baik yang implisit maupun eksplisit yang dikandung sebuah teks. Karena yang menjadi objek kajian dan penelitian dalam tulisan ini adalah ayat Al-Qur'an maka sudah semestinya pendekatan yang digunakan adalah ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak dan metode penulisan.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, (Jakarta: Bina Aksara: 1989), hal. 10.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Farmawi ada empat corak dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu metode penafsiran *tahlili*,<sup>14</sup> metode penafsiran *Ijmali*,<sup>15</sup> metode penafsiran *muqarrin*,<sup>16</sup> dan metode penafsiran *maudhu'i*.<sup>17</sup> Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode *maudhui*. Karena menurut hemat penulis metode inilah yang paling tepat untuk mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an tentang suatu masalah dan untuk mengungkap makna-makna atau pesan-pesan tersirat yang disampaikan dalam Al-Qur'an guna mendapatkan jawaban yang utuh dan komperhensif.

Mengaplikasikan metode *maudhu'i* ini yakni dengan cara menghimpun ayat-ayat yang menjadi kajian kemudian dirumuskan dalam kerangka yang sempurna, dengan mencantumkan munasabat dan *Asbabun Nuzul* serta menghimpun beberapa penjelasan dan pendapat mufassir atau intelektual lainnya, yang pada akhirnya penelitian ini diharapkan memberikan suatu kajian yang utuh dengan ditinjau dari persepektif Al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

<sup>15</sup> Metode *Ijmali* adalah metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang terperinci dan ringkas dengan bahasa yang sederhana.

<sup>16</sup> Metode penafsiran *muqarrin* adalah metode penafsiran sekelompok ayat-ayat Al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan ayat.

<sup>17</sup> Metode penafsiran *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang di maksud lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian menghasilkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.

## F. Jenis Penelitian

Sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka penelitian ini bersifat deskriptif analitis, karena bahan kajian atau rujukannya sudah ada dalam berbagai kitab, namun belum tersusun secara sistematis dan tematis untuk mengkaji hubungan anak dengan orang tua dalam Al Isra ayat 23-24 melalui kajian tafsir Al Maraghi dan Al Azhar. Sifat deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan hubungan anak dengan orang tua dalam dua kajian tafsir tersebut.

## G. Sumber Data

Penelitian ini mempergunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Dalam rangka untuk mendapatkan kajian yang akurat, valid, dan mendalam, maka dalam penelitian ini perlu kiranya untuk mengulas sumber-sumber data yang berkaitan dengan pokok bahasan diatas. Dalam hal ini penulis mengkategorikan sumber data dalam dua kategori: data premier dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang berkenaan dengan penelitian skripsi ini secara langsung.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan yaitu; Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun penelitian ini berkenaan dengan kajian Al-Qur'an, namun memahami kandungan Al-Qur'an tidak akan maksimal dan sempurna, jika tidak mengikutsertakan hadis dalam pembahasannya. Hal ini dimaklumi, sebab fungsi utama dari hadis adalah penjelas (*mubayyin*) bagi ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kajian ini data sekunder yang paling pokok

---

<sup>18</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 26.

adalah kajian tafsir Al maraghi dan Al misbah menyangkut dengan penafsiran Al isra ayat 23-24.

## 2. Data Sekunder

Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber kajian Al isra ayat 23-24 dan kajian atau pendapat yang menyangkut dengan penafsiran Al isra ayat 23-24 dalam perspektif Al maraghi dan Al azhar. Selanjutnya adalah buku-buku atau artikel yang berkenaan dengan pembahasan ini.

## H. Teknis Analisis Data

L. J. Moleong menyatakan, pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>19</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks. Menurut Kaelan, interpretasi ialah proses menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.<sup>20</sup>

Adapun metode interpretasi yang digunakan ialah metode *maudhû'î* (tematik). Al-Farmawi mengartikan metode *maudhû'î*, yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama atau membicarakan topik permasalahan yang sama. Setelah itu, ayat-ayat

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosda karya, 2000), hal. 17.

<sup>20</sup> M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), hal. 184.

tersebut lalu disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat. Lalu penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>21</sup>

Metode tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.<sup>22</sup> Alasan pemilihan metode tematik (*maudhu'i*) dalam penelitian ini disebabkan metode tersebut banyak dikembangkan para ahli masa kini, karena lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang banyak menuntut pemecahan masalah dari kasus-kasus tertentu secara komprehensif dan utuh.

## I. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, kondisi ideal, faktual, solusi dan melahirkan judul penelitian, dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah, tujuannya dan metode penelitian

BAB II. Landasan Teori: Bab ini memuat tentang materi-materi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat untuk menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

BAB III. Hasil dan Pembahasan: Berisi: (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan

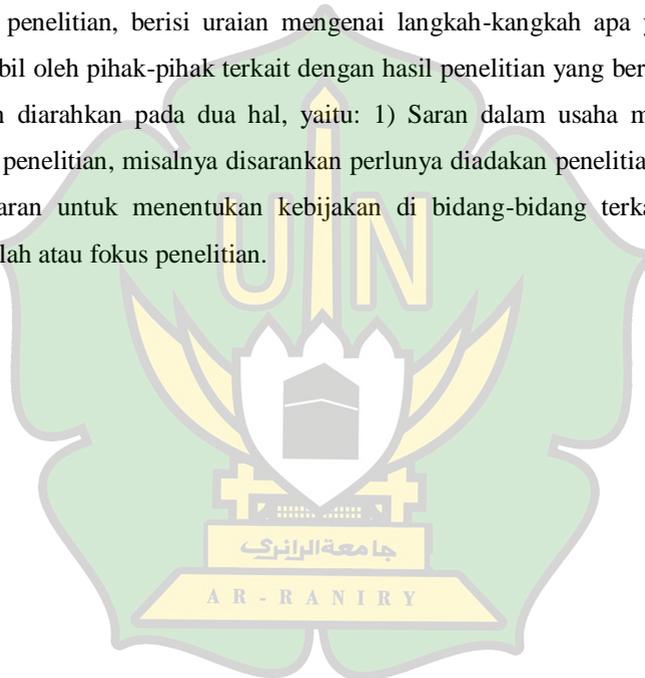
---

<sup>21</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 36.

<sup>22</sup> Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 78.

(1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB IV. Penutup: Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu: 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASA TEORITIS**

#### **A. Hubungan Orang Tua dengan Anak**

##### 1. Hubungan orang tua dengan anak

Islam adalah agama yang diyakini sempurna oleh pemeluknya. Diyakini sebagai agama yang sempurna karena tidak hanya mengatur persoalan ritual (vertikal) saja, tetapi juga mengatur segala aspek kehidupan, baik hubungan individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun individu dengan negara.

Pada hakekatnya keridhaan dan kemurkaan Allah terletak pada interaksi manusia dengan sesama makhluk, dengan kata lain *ihsan* (berbuat baik) kepada Allah tidak akan terwujud, kecuali dengan berbuat baik kepada makhluk-makhluk-Nya atau disebut dengan hak antar sesama makhluk. Salah satunya adalah hak kedua orang tua untuk mendapatkan bakti dari anak.

Hubungan baik antara anak dengan orang tua adalah salah satu tanggungjawab yang harus dipikul oleh anggota keluarga. Kasih sayang antara ayah dan ibu pada anak-anak memiliki makna sosial yang penting, karena keberlangsungan serta kesejahteraan masyarakat manusia bergantung kepadanya. Karena itu, menurut tradisi dan fitrah, manusia harus menghormati orang tua. Apabila ketentuan ini tidak dilaksanakan maka anak-anak dapat memperlakukan orang tua sebagai orang asing. Dengan demikian, rasa cinta dan kasih sayang pasti hilang dan dasar-dasar kehidupan sosial akan goyah serta hancur berkeping-keping.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rahmadani Putri, *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Medan: Uinsu, 2018), hal. 28-29.

Hubungan antara orang tua dan anak sifatnya fluktuatif. Namun demikian, orang tua mengharapkan yang terbaik bagi anaknya, terlepas dari setuju atau tidak anak tersebut terhadap keinginan orang tuanya. Sifat emosi negatif untuk memperoleh tujuan yang diinginkan orang tua pada anak atau sebaliknya perlu diatur intensitas, durasi, kejadian dan bentuknya agar tidak terlalu berlebihan (*effective or adaptive emotional regulation*). Selain itu, ketidakharmonisan dengan lingkungan sekitar, kondisi sosial, pelatihan emosi, pengaturan marah dan sedih berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dukungan emosi saling menguntungkan antara dua pihak (orang tua dengan anak) perlu dilakukan agar menciptakan lingkungan yang mendukung bagi hubungan dalam keluarga.

Orang tua<sup>3</sup> merupakan sosok pertama yang mengajarkan pola hubungan baik dan buruk kepada anak-anaknya. Sesuatu yang bersifat prinsipil dalam perkembangan hidup manusia antara lain adalah terwujudnya hubungan timbal balik antara satu potensi dengan potensi lainnya. Terciptanya hubungan timbal balik antara potensi yang saling dibutuhkan itu, maka segala sesuatu yang dicita-citakan akan mudah

---

<sup>2</sup> Nur I'annah, *Birr al-Walidain* Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam, *Jurnal Buletin Psikologi*, 2017, Vol. 25, No. 2, hal, 114.

<sup>3</sup> Pengertian orang tua menurut W.J.S. Poerwadarminta yaitu: orang yang sudah tua, ibu dan bapak. *Lihat*, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986). Hal, 688. Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: Ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani). Selain pengertian di atas ada pula pengertian orang tua yang berbeda yaitu: a. Orang tua angkat adalah pria dan wanita yang menjadi ayah dan ibu seseorang berdasarkan adat atau hukum yang berlaku. b. Orang tua asuh yaitu orang yang membiayai sekolah dsb anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan. *Lihat*, Kbbi.web.id/orang.

dicapai,<sup>4</sup> begitu pun dengan hubungan timbal balik atau relasi antara potensi yang dimiliki oleh anak dan orang tua.

Dalam KBBI dinyatakan bahwa relasi berarti sebuah hubungan, perhubungan, pertalian.<sup>5</sup> Dalam istilah sosiologi, relasi atau *relation* digunakan sebagai sebutan bagi hubungan antara sesama. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Hubungan orang tua dengan anak dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Ramadhan dalam penelitiannya mengutip pendapat Spradley dan Curdy menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.<sup>6</sup> Termasuk di dalamnya adalah relasi antara anak dan orang tua, karena relasi tersebut telah terjalin bahkan sejak anak masih di dalam kandungan ibunya. Pola relasi yang terbentuk itu akan sangat berpengaruh dalam cara memperlakukan satu sama lain.

---

<sup>4</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal 17-18.

<sup>5</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 1159.

<sup>6</sup> Ramadhan. *Lihat*, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33733/4/Chapter%20II.pdf>, diakses pada 27 Maret 2020, 14:57 WIB.

Menurut ahli-ahli pendidikan/ilmu jiwa modern, anak bukanlah manusia dewasa yang berbentuk kecil, tetapi ia adalah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya. Hidup anak baik fisik maupun psikisnya berbeda dengan orang dewasa, sebab ia adalah makhluk yang sedang berkembang dan bertumbuh yang mana dalam pertumbuhannya itu anak mengikuti hukum-hukum genese secara individual berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pembawaan, lingkungan, pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan perjalanan hidupnya.<sup>7</sup>

Seorang anak, menurut Al-Qur'an, akan menjadi *qurratu a'yun*, buah hati dan perhiasan dunia, jika tumbuh dalam pola pengasuhan yang baik dan berkualitas. Asep Usman Ismail dalam bukunya "Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial; Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan" mengutip pendapat Widya Ayu Puspita menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik dan tidak terdeteksi dengan cepat, serta tidak mendapatkan perawatan sempurna yang bersifat promotif, preventif, dan rehabilitatif akan mempengaruhi pertumbuhan dan

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal. 31.

perkembangan anak pada usia selanjutnya.<sup>8</sup> Sampai disini jelas bahwa hubungan orang tua dan anak dengan orang tua mulanya tercapai apabila orang tua sebagai penanggung jawab atas tumbuh kembang anaknya memberikan perlindungan dan menunjukkan hubungan yang baik semasa ia tumbuh kembang, disini anak akan menentukan seperti apa ia diperlakukan dan hubungan seperti apa kelak yang akan dibangun pada keluarganya nanti.

Adapun yang dimaksud dengan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak.<sup>9</sup> Ibu adalah orang yang telah mengandung, menyusui, dan merawat kita, sementara ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarga, tetapi juga pelindung, penjaga, pendidik, dan pengatur arah biduk rumah tangga.<sup>10</sup> Mereka adalah perantara bagi kehadiran seorang anak di muka bumi.<sup>11</sup> Oleh karena itu berbakti kepada mereka adalah sebuah kewajiban.

Terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak, Maka sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya hubungan ini yaitu dengan menciptakan suasana keluarga yang baik. Suasana seperti itu akan

---

<sup>8</sup> Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial; Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 153.

<sup>9</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 1.

<sup>10</sup> Abdul Wahid, *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah*, (Yogyakarta; Saufa, 2016), Hal. 12.

<sup>11</sup> A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 21.

membuat anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya. Suasana keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga. Hubungan tersebut seyogyanya memperlihatkan adanya rasa saling memperhatikan, saling membantu antara satu dengan yang lain. Sikap-sikap dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan dengan kasih sayang akan memberikan kehangatan dan rasa aman yang diperlukan anak agar menjadi orang dewasa yang sejahtera. Jika anak merasa kecewa dan gagal, anak harus yakin masih ada orang tua yang akan menampung, menghibur, dan memberi dukungan moral untuk usaha anak selanjutnya.<sup>12</sup> Hal-hal di atas merupakan tindakan bersahaja dan ringan sebagai bentuk hubungan baik antara orang tua dengan anak dan juga sebaliknya, sehingga relasi antara mereka tercipta sampai waktu yang tidak terbatas.

## 2. Perilaku Anak Terhadap Orang Tua

Semua manusia pada dasarnya dilahirkan atas dasar kasih sayang dengan membawa berbagai potensi dan membutuhkan kasih sayang. Potensi tersebut dapat menjadikan manusia berusaha untuk memberi dan memperoleh kasih sayang. Manusia sebagai makhluk sosial perlu untuk berinteraksi secara sosial, melalui interaksi ini kasih sayang orang tua untuk anaknya merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua yang baik, shaleh dan berakhlakul karimah dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi anak, karena pengaruh dari orang tua sangat besar. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah, menjalankan syariat Islam, maka dalam diri anak pun akan terbentuk

---

<sup>12</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis (Anak, Remaja, dan Keluarga)*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). Hal. 30.

dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku sehari-hari.

Komunikasi orang tua dengan anak tidak terjalin dengan baik hal ini disebabkan orang tua tidak memperhatikan cara berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Cara berkomunikasi orang tua dengan anak dapat memberi dampak pada hubungan orang tua dan anak.<sup>13</sup> Dengan demikian perilaku orang tua kepada anak akan sangat menentukan perilaku anak terhadap orang tuanya kelak.

Hubungan individu dengan individu yang dimaksud seperti hubungan orang tua dan anak. Anak adalah amanat Tuhan kepada setiap orang tua. Maka menjadi kewajiban orang tua untuk merawat dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, begitupun sebaliknya apabila anak sudah dewasa maka anak berkewajiban untuk bertanggung jawab dan memberikan kasih sayang kepada orang tua.<sup>14</sup> Bentuk bertanggung jawabnya anak terhadap orang tua akan muncul dalam perlakuan anak terhadap orang tuanya.

Sebagai suatu kewajiban maka tentu tidak ada perbedaan fikih dalam hal ini. Semua ulama bersepakat akan wajibnya mengabdikan kepada kedua orang tua. Kecuali jika suatu saat kelak salah seorang dari kedua orang tua memerintahkan untuk berbuat syirik, maka hak untuk ditaati seperti yang disebutkan tadi bisa tidak dipergunakan.<sup>15</sup> Dengan demikian anjuran

---

<sup>13</sup> Sita Sikha Malia, *Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2018), hal. 2.

<sup>14</sup> Rahmadani Putri, *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Medan: Uinsu, 2018), hal. 29.

<sup>15</sup> Rahmadani Putri, *Kewajiban Anak*, . . . , hal. 34.

berbakti kepada orang tua tidak ada keraguan kecuali pada hal-hal yang menyekutukan Allah maka wajib untuk tidak mengikutinya.

Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua. Kriteria baik disini tentu meliputi aspek material maupun mental.

Berbakti kepada orang tua bukan hanya mengayomi segala yang diinginkan oleh orang tua saja melainkan menyambung tali silaturahmi dengan teman dekat mereka pun sangat dianjurkan. Ikatan silaturahmi yang dilestarikan oleh anak tidak hanya memperkuat hubungan yang telah mereka jalin, melainkan dapat saling memberikan perlindungan, pemeliharaan dan bantuan yang lebih mendalam, terutama bila orang tua telah meninggal. Mereka merasakan bahwa setelah kepergian almarhum, kini persahabatan dapat digantikan anak-anaknya. Dengan melaksanakan tanggung jawab ini akan mewujudkan ikatan pergulan yang harmonis di tengah masyarakat dan menghilangkan sikap tak acuh yang membawa kerugian besar di tengah masyarakat. Dengan kuatnya ikatan silaturahmi yang berkelanjutan akan tercapailah masyarakat yang sejahtera dan bahagia.<sup>16</sup>

Pada sisi lain beberapa bentuk perilaku anak terhadap orang tua tercermin dalam sikap tindakan mereka seperti dibawah ini:

- a. Janganlah kita jengkel terhadap sesuatu yang kita lihat dilakukan salah satu dari kedua orang tua atau oleh keduanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas

---

<sup>16</sup> Rahmadani Putri, *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua*, . . . hal. 50-51.

hal itu, sebagaimana kedua orang tua pernah bersikap sabar kepada kita sewaktu kecil.

- b. Jangan menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak
- c. Ucapkanlah ucapan yang baik kepada orang tua dengan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Jangan memanggil orang tua dengan nama mereka, jangan pula kita meninggikan suara di hadapan orang tua, apalagi memelototkan mata di hadapan mereka berdua.
- d. Bersikap kepada orang tua dengan sikap yang tawaduk dan merendahkan diri, dan taatlah kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh terhadap mereka berdua. Sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua. Kriteria baik disini tentu meliputi aspek material maupun mental. Misalnya, anak menunjukkan ekspresi senang dan berkata

dengan santun ketika mendengar orang tua memanggilnya atau mengatakan sesuatu kepadanya. Ia tidak hanya menjawab atau menanggapi sekedarnya saja, tetapi memberi respon yang lebih baik dari pada yang dilakukan orang tua. Dalam contoh lain, orang tua memberi ongkos kepada anak untuk belajar diluar kota maka sang anak harus menjaga pemberian tersebut sebaik mungkin dengan cara belajar secara maksimal dan mempersembahkan segala yang ia peroleh untuk orang tuanya tersebut. Ketika sudah sukses dan memperoleh pekerjaan, anak juga harus lebih pengertian dalam memperhatikan kebutuhan orang tua, baik dari segi nafkah lahir maupun batin. Jangan sampai pemberian kepada orang tua didahului oleh permintaan maupun penderitaan orang tua.<sup>17</sup>

Begitu agung posisi orang tua teradap anaknya, sehingga Islam jelas menerapkan sejumlah tuntutan etika anak dalam berinteraksi dengan orangtuanya. Etika anak terhadap orang tua seperti yang dijelaskan dalam kitab *Tambih Al-Ghafilin* sebagai berikut:

- a. Anak wajib memeberikan makan kepada orang tua apabila ia memerlukan.
- b. Anak juga harus melayani orang tua kalau orang tua memerlukan pelayanan
- c. Anak wajib memenuhi panggilan bila orang tua memanggilnya.
- d. Anak wajib dan patuh menjalankan perintah orang tua, sepanjang perintah tersebut tidak mengarah pada kemaksiatan.
- e. Anak wajib bicara kepada orang tua dengan bahasa yang sopan.
- f. Bila orang tua memerlukan pakaian maka anak wajib membelikannya bila ia mampu.

---

<sup>17</sup> Muhammad Hasan Rukaid, *Uququl Walidayn*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 17-18.

- g. Ketika berjalan, anak harus berjalan dibelakangnya dengan sikap takzim dan hormat.
- h. Anak ridha dan pada sesuatu yang orang tua sendiri meridhainya.
- i. Anak tidak suka sesuatu yang orang tua sendiri tidak menukainya.<sup>18</sup>

Anak berbakti kepada orang tua merupakan dambaan setiap orang tua yang ada di dunia ini, selain sebagai perintah Allah yang selalu diulang-ulang dalam beberapa ayat Alqur'an juga merupakan bagian dari kesuksesan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di dunia ini sebagaimana tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

### 3. Perlakuan Anak Terhadap Orang Tua yang Lemah

Secara garis besar Nasikh Ulwan menyatakan bahwa perlakuan yang harus didapat oleh orang tua dari anaknya antara lain, mendapatkan cinta dan kasih sayang, memberikan penghormatan dan pemeliharaan, mematuhi dan ketaatan terhadap perintah, menafkahi, dan didoakan.<sup>19</sup>

#### a. Mendapatkan cinta dan kasih sayang

Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat ke yang lemah. Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anak, kakak menyayangi adik dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Pada hakekatnya manusia mempunyai naluri atau fitrah untuk berbakti dan selalu sayang kepada orang tua, sehingga dalam hati anak tertanam rasa cinta terhadap orang tua. Cinta

---

<sup>18</sup> Alaika Salamulloh, *Menyempurnakan Akhlak*, (Jogjakarta: Cahaya Hikmah, 2003), hal. 4.

<sup>19</sup> Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), hal. 33.

<sup>20</sup> Nasirudin. *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 124.

anak kepada orang tua merupakan ikatan emosional, kepuasan terhadap pemeliharaan dan pembelaan terhadap mereka.<sup>21</sup> Berbagai macam cara dalam mengungkapkan rasa cinta anak kepada orang tua, antara lain:<sup>22</sup>

*Pertama*, memandang dengan rasa kasih sayang, memandang kepada orang tua dengan perasaan penuh kasih termasuk dalam hal kategori ibadah. Imam Rafi'i dalam kitab Tarikh Qazwain mengetengahkan sebuah riwayat bersumber dari sahabat Abdullah bin Umar, Rasulullah telah memberi keterangan bahwa anak yang memandang wajah kedua orang tua dengan rasa penuh kasih sayang, dia akan dipenuhi pahala oleh Allah sama dengan pahala orang yang mengerjakan haji mabrur.

*Kedua*, meminta izin. Anak-anak yang telah masuk usia baligh apabila datang ke rumah atau memasuki kamar kedua orang tua, hendaklah meminta izin lebih dahulu. Dalam hal meminta izin Rasulullah mengajarkan sebanyak tiga kali, bahkan Kamil Muhammad mengatakan ,jika setelah tiga kali itu tidak ada seorang pun yang menjawab, maka disunnatkan untuk kembali.<sup>23</sup>

#### b. Memberikan penghormatan dan pemeliharaan

Sikap hormat terhadap orang tua dapat diwujudkan melalui perbuatan dan ucapan. Berbuat baik terhadap orang tua merupakan suatu hal yang mendasar harus dilakukan anak terhadap mereka, terlebih pada saat orang tua lanjut usia. Pemeliharaan anak pada orang tua pada masa ini

---

<sup>21</sup> Syaikh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Tarbiyah Al Abna wa al banat fi Daw' al Qur'an wa al-sunnah, alih bahasa M.Halabi Hamdi. Cet.1*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2006), hal. 123.

<sup>22</sup> A.Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt), hal. 46-55.

<sup>23</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Al Jami' Fi Fiqh An nisa'*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hal. 681.

sangat dianjurkan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada anak untuk bertindak baik, berperilaku hormat, dan bersikap penuh penghargaan kepada orang tua.

Berikut hadis yang menerangkan tentang penghormatan anak kepada orang tua: “Telah berkata kepada kami Abu bakar Ibn Abi Saybah dan Zuhair Ibn Harbi, mereka berdua berkata: Telah berkata kepada kami Waqi’ dari Sufyan dari Abi, dan berkata kepada kami Muhammad Ibn Al-Mutsanna, berkata kepada kami Yahya yakni: Ibn Sa’id Al Qottan dari Sufyan dan Syu’bah mereka berdua berkata kepada kami Habib dari Abi Al-A’bas dari Abdillah Ibn Umar: berkata datang seorang pemuda kepada Nabi Saw, Untuk mengizikannya berjihad, maka Nabi berkata: Apakah masih hidup kedua orang tua mu? Pemuda berkata, ya, Nabi berkata: Maka berjihadlah untuk keduanya.<sup>24</sup>

Dewasa ini anak sering sekali menghardik orang tua dengan perbuatan seperti memukul meja, menendang pintu dan membanting barang-barang di depan orang tua untuk menyatakan rasa amarah. Semua tindakan ini tidak boleh dilakukan anak terhadap orang tua, baik dalam keadaan anak sedang marah atau alam keadaan biasa.<sup>25</sup>

c. Mematuhi dan taat terhadap perintah

Setiap anak berkewajiban untuk taat atas perintah orang tua dalam urusan duniawi dan hal-hal yang tidak mengandung unsur maksiat kepada Allah. Jika orang tua memerintahkan kepada anak untuk meninggalkan agamanya (Islam) atau bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada kewajiban

---

<sup>24</sup> Imam Abi Al -Husain Muslim Ibnu Al-Hujjaj Al-Qusyairi An-nisabury, *Shahih Muslim, Darul Kitabil Arabi*, (Birut, Lebanon: 2004), hal. 1425.

<sup>25</sup> Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua, Cet XXV*, (Yogyakarta: Cerdas Media, 2006), hal. 22.

bagi anak untuk taat kepada makhluk dalam hal berbuat maksiat, namun sebagai anak tetap berkewajiban menggauli dengan baik selama di dunia. Perintah ketaatan tersebut berkaitan dengan kisah Sa'ad bin Abu Waqas, laki-laki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika memeluk agama Islam ibunya berkata:

Wahai Sa'ad mengapa kamu meninggalkan agamamu yang lama, dan memeluk agama baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu: kamu kembali memeluk agamamu yang lama, atau aku tidak makan minum sampai mati.” Maka Sa'ad kebingungan, bahkan dia dikatakan tega membunuh ibunya. Lantas Sa'ad berkata: “Wahai ibu jangan kamu melakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya.” Maka ibu Sa'ad nekat tidak makan dan minum sampai tiga hari tiga malam. Lalu Sa'ad berkata: “Wahai ibu seandainya ibu memiliki seribu jiwa kemudian satu persatu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu, terserah ibu, mau makan atau tidak.” Melihat sikap Sa'ad yang bersikeras tersebut, lantas ibunya pun bersedia makan.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa anak berkewajiban untuk mematuhi perintah orang tua, namun demikian jika orang tua menyuruh kepada hal yang menyekutukan Allah dan Rasulnya atau kepada yang maksiat maka anak boleh menolaknya dan tidak termasuk mendurhakai perintah orang tuanya. A R - R A N I R Y

#### d. Menafkahi

Perintah Allah Swt untuk mengeluarkan harta pada orang tua bukan hanya semata-mata untuk menyenangkan hati orang tua, melainkan sebagai alat untuk anak-anak selalu mendapatkan berkah, pemeliharaan, dan umur yang panjang dalam hidup ini. Bahkan seorang anak yang miskin sekalipun

---

<sup>26</sup> Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua, Kunci Sukses dan Kebahagiaan Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2006), Hal. 144-145.

harus memelihara kedua orang tua mereka sesuai dengan kemampuan, dengan harapan bahwa mereka akan mendapatkan rezeki dan keberhasilan dan keridhaan Allah Swt.<sup>27</sup>

e. Mendoakannya

Hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan yang sangat erat, peka dan mulia, terutama ketika orang tua sudah meninggal dunia.<sup>28</sup> Anak harus menyadari bahwa karena asuhan orang tualah, kemudian tumbuh dewasa dan memperoleh pendidikan yang cukup sebagai modal menjalani kehidupan ini. Sebagai balas budi anak kepada orang tuanya, maka Allah menyuruh anak untuk merendahkan diri, memohon kasih sayang dan ampunan kepada-Nya. Memohon kasih sayang Allah Swt atas orang tua merupakan permohonan anak supaya orang tua selalu diberi kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia dan akhirat. Baik kepada yang masih hidup agar diberikan kebahagiaan dan keberkahan hidup maupun kepada mereka yang sudah meninggal dunia.

---

<sup>27</sup> Said Athar Radhawi, *Mengarungi Samudera Kebahagiaan Tata Cara Berkeluarga Menurut Islam*, (Bandung: Al-Bayan, tt), Hal. 65.

<sup>28</sup> Muhammad Labib Al-Buhyi, *Hidup Berkeluarga Secara Islam*, (Bandung: Al Ma'rif, tt), Hal. 23.

**BAB III**  
**HUBUNGAN ANAK DENGAN ORANG TUA**  
**DALAM AL ISRA AYAT 23-24**

**A. Biografi Mufassir**

**1. Al-Maraghi (Tafsir Al-Maraghi)**

**a. Biografi Al-Maraghi**

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im Al-Qadhi Al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di Al Maragha, sebuah Kabupaten di tepi barat sungai Nil Propinsi Suhaj kira-kira 700 Km arah Selatan Kota Kairo.<sup>1</sup> Ia lebih dikenal dengan sebutan Al Maragi karena dinisbatkan dengan Kota kelahirannya.<sup>2</sup> Pada abad itu adalah abad kebangkitan kembali umat Islam, ditandai dengan munculnya tokoh pembaharu Islam yaitu Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh.

Al-Maraghi berasal dari keluarga cendekiawan, ulama dan tokoh masyarakat Mesir yang menguasai berbagai bidang ilmu agama. Karena ayahnya, ia termasuk lima dari delapan sudaranya yang menjadi ulama besar dan cendekiawan muslim terkenal. Selain keturunan dari keluarga yang cendekiawan dan ulama, ia juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk umat. Keluarga Al-Maraghi juga dikenal sebagai *usrah Al-qadhi* (keluarga hakim), karena keempat anak Al-Maraghi seluruhnya menjadi hakim, yaitu:

---

<sup>1</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, (Lebanon: Dar El Fikr Beirut, 2006), hal. 12.

<sup>2</sup> Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 151.

- 1) Muhammad Azis Al-Maraghi menjabat menjadi hakim di pengadilan tinggi di Kairo.
- 2) Abdul Hamid Al-Maraghi, seorang hakim di pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait.
- 3) Ashim Ahmad Al-Maraghi, seorang hakim di pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait.
- 4) Ahmad Midhat Al-Maraghi, sebagai hakim di Pengadilan Tinggi di Kairo dan wakil Menteri Kehakiman Mesir.<sup>3</sup>

#### **b. Karya-karya Al-Maraghi**

Setelah sukses menamatkan pendidikan, Al-Maraghi memulai untuk fokus pada karirnya dengan menjadi seorang pengajar di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diberi amanah diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di Kota Fayyum yaitu sebuah daerah kira-kira 300 km sebelah barat daya Kota Kairo. Kemudian tahun 1916, Al-Maraghi diangkat sebagai seorang dosen Arab dan ilmu Syari'ah di Sudan. Di Kota tersebut, disamping kesibukannya mengajar, beliau juga giat menulis buku-buku ilmiah diantara buku yang berhasil dikarangnya adalah '*Ulum Al-Balaghah*'. Pada tahun 1920, beliau kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu Syariah di Darul ulum sampai pada tahun 1940. Pada masa itu, Al-Maraghi juga diangkat menjadi dosen di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam dan *Balagha*.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Djalal H.A, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Nur Sebuah Studi Perbandingan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), hal. 110. Atau lihat: Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 16.

<sup>4</sup> Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin fi Tabaqat Al-Usuliyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hal. 202.

Selain itu terdapat karya-karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan, diantaranya:

- a. *Tafsir Al-Maraghi*
- b. *Hidayahnya Al-Thalib*
- c. *Ulum Al-Balaghah*
- d. *Tarikh 'Ulum Al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- e. *Tahzib Al-Taudhih*
- f. *Mursyid Al-Tullab*
- g. *Buhut wa Ara'*
- h. *Al-Mujaz fi Ulum Al-Ushul*
- i. *Al-Diyanat wa Al-Akhlak*
- j. *Al-Mujaz fi Al-Adab Al-Arabi*
- k. *Al-Hisbah fi Al-Islam*
- l. *Al-Rifq bi Al-Hayawan fi Al-Islam*
- m. *Tafsir Innama as-Sabil*
- n. *Risalah fi Zaujat an-Nabi*
- o. *Risalah Isbat Ru'yah Al-Hilal fi Ramadan*
- p. *Al-Khutbah wa Al-Khutaba' fi Daulah Al-Umawiyah wa Al-Abbasiyyah, dan*
- q. *Al-Mutala'ah Al-'Arabiyyah li Al-Madaris As-Sudaniyyah.*<sup>5</sup>

## 2. Hamka (Tafsir Al-Azhar)

### a. Biografi Hamka

Nama asli dari Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya. Beliau

---

<sup>5</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houv, 1994), hal. 165-166.

lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908. Beliau adalah sastrawan Indonesia sekaligus ulama ahli filsafat, dan aktivis politik.<sup>6</sup> Hamka adalah anak seorang ulama yang bernama H. Abdul Karim Amrullah, yang pada masa kecilnya dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Abdul Karim Amrullah merupakan salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia.<sup>7</sup> Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo nan Batuah. Istrinya bernama Siti Rahma binti Endah Sultan.<sup>8</sup>

Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: Sastrawan, Budayawan, Mubaligh, Akademisi, Mufassir, Sajarawan bahkan menjadi seorang Politikus. Setatus tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan tafsir Al-Azhar.<sup>9</sup>

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 73 menit dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil

---

<sup>6</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 73.

<sup>7</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hal. 124.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Vol.I*, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1982), hal. 2.

<sup>9</sup> Noor Chozin Sufri, Dkk., *Analisis jurnal Studi Keislaman*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), hal. 175.

Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan dishalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.<sup>10</sup>

Penamaan Tafsir Al-Azhar tidak terlepas dari penamaan: Masjid Agung Kebayoran Baru dengan masjid Agung Al-Azhar oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis tafsir Al-Azhar Adalah (1) ia melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut; (2) Adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia Al-Qur'an; (3) Hamka ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia; dan (4) hendak memenuhi sebaik-baiknya *Husn al-dzan* (Baik sangka) Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).<sup>11</sup>

Sebelum masuk kedalam gelanggang tafsir Al-Azhar, Hamka terlebih dahulu dalam pendahuluan tafsirnya (pada juz I) menjadikan

---

<sup>10</sup> Noor Chozin Sufri, Dkk., *Analisis*, . . . , hal. 45.

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al- Qur'an di Indonesia*, Cet.I, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2003), hal. 78.

beberapa hal yaitu seputar Al-Qur'an. *I'jaz* Al-Qur'an, lafadz dan makna Al-Qur'an, tentang menafsirkan Al-Qur'an. Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar, serta pendirian panafsir tersendiri, dan halaman tafsirnya, sehingga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu tafsir lain, dapatlah diketahui sebab-sebabnya, karena mengetahui haluan dan paham isi penafsir seketika itu. Pada bagian akhir pendahuluan beliau juga memberikan petunjuk bagi pembaca yang berupa daftar surat-surat Al-Qur'an dan berada di juz, ayat dan halaman berupa surat yang dimaksud.<sup>12</sup>

Kalau diperhatikan dari uraian-uraian yang diberikan Hamka serta secara penafsiran yang dilakukannya, yaitu berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan-kandungan lafadz-lafadz, hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat, *asbab al-nuzul*, dan mufassir itu sendiri yang tentunya diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Maka dalam melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Hamka menggunakan metode *tahlili*. Karakteristik yang menonjol dari penggunaan metode ini adalah bahwa makna dan kandungan ayat ini dijelaskan dari berbagai seginya dan mufassir tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum beliau menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.<sup>13</sup>

## **B. Ayat-ayat *Birrul Wālidain***

Berbicara tentang *Birrul Wālidain* ataupun hubungan orang tua dengan anak sebagaimana perintah dalam Al-Qur'an terdapat dalam banyak sekali ayat Al-Qur'an. Dalam sebuah buku yang peneliti baca berjudul "Dahsyatnya *Birrul Wālidain*" di buku tersebut dijelaskan bahwasanya,

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 94.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 55.

ajaran-ajaran tersebut sudah termaktub dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun hadis, perintah berbakti kepada orang tua tersebut setidaknya disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 83, 180, dan 215. Surat an-Nisa' ayat 36. Surat al-An'am ayat 151. Surat Al Isra ayat 23 dan 24. Surat al-Ahqaf ayat 15. Surat Al-'Ankabut ayat 8. Surat Luqman ayat 14. Surat Ibrahim ayat 41. Surat an-Naml ayat 19. Dan surat Nuh ayat 28. Jika memahami makna dari ayat-ayat tersebut, dapat dikalsifikasikan menjadi 5 macam bentuk perintah dari Allah menyangkut dengan hubungan orang tua dengan anak dan sebaliknya.<sup>14</sup>

#### 1. Perintah untuk Berbuat baik dan Berkata Mulia kepada Orang Tua

Allah dalam firman-Nya telah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berbuat baik dan berkata mulia kepada kedua orang tua. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ إِلِكَبْرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَقْفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al Isra Ayat: 23).*<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birru Wālidain Berbakti kepada Orang Tua*, (Darul Qolam, Jakarta, t.t), hlm. 8.

<sup>15</sup> Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Quran t.t.), hal. 284.

## 2. Perintah untuk Patuh kepada Kedua Orang Tua

Selain perintah untuk senantiasa berbuat baik dan berkata mulia terhadap kedua orang tua, Allah juga memerintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya dan juga patuh kedua orang tua. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.* (Q.S Luqman ayat: 14).<sup>16</sup>

Surat Lukman ayat 14 ini menjelaskan tentang perintah supaya berbakti kepada kedua orangtua, ibu telah mengandungnya sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan. Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.<sup>17</sup>

## 3. Perintah untuk Mendoakan Kedua Orang Tua

Sebagai seorang anak, Allah juga memerintahkan agar selalu mendoakannya baik ketika masih hidup maupun ketika mereka telah meninggal duani. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

<sup>16</sup> Al-Qur'an surat Luqman ayat 14, *Al-Qur'anulkarim*, . . . , hal. 412.

<sup>17</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra. 1971), hal. 82.

Artinya: *Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".* (Q.S Ibrahim ayat: 41).<sup>18</sup>

Para mufasir menafsirkan ayat ini serangkaian mulai dari ayat 26-41, di akhir ayat terdapat doa Nabi Ibrahim yaitu pada ayat 41. Nabi Ibrahim sebagai nenek moyang Nabi dan Rasul memohon ampun kepada Allah, karena ada kelalaian ataupun kekurangan dalam memikul tanggung jawab dan kewajibannya sebagai Nabi dan Rasul Allah, sebab ia juga manusia biasa. Nabi Ibrahim memohonkan ampun untuk kedua orang tuanya, dan terutama bagi orang-orang yang beriman kepada Allah. Doa Nabi Ibrahim ini menunjukkan betapa rendahnya hati beliau dihadapan Allah, oleh sebab kerendahan hatinya di hadapan Allah maka semakin tinggi martabat beliau dihadapan manusia. Patutlah kita sebagai ummat Islam bershalawat kepada Rasulullah pada waktu shalat dan menyertai dengan bershalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.<sup>19</sup>

#### 4. Perintah untuk Berwasiat kepada Kedua Orang Tua

Allah juga memerintahkan seorang anak untuk berwasiat kepada kedua orang tuanya. Terutama ketika telah melihat tandatanda akan datangnya maut dan meninggalkan harta yang melimpah. Maka seorang anak diwajibkan untuk berwasiat secara *ma'ruf* (baik dan adil). Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 180:

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 41, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Quran t.t.), hal. 260.

<sup>19</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar juz' XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 152-157.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ  
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Q.S Al Baqarah ayat: 180).<sup>20</sup>

Secara umum menurut bunyi Q.S Al Baqarah ayat 180 di atas Allah mewajibkan berwasiat bagi seorang yang beriman yang telah merasa bahwa ajalnya sudah dekat dengan datangnya tanda-tanda bahwa dia akan mati. Kewajiban berwasiat itu, ialah kepada orang-orang yang mempunyai harta, agar sesudah matinya dapat disisihkan sebagian harta yang akan diberikan kepada ibu bapak dan karib kerabatnya dengan baik (adil dan wajar).<sup>21</sup>

#### 5. Perintah untuk Bersedekah kepada Keduanya

Allah juga memerintahkan seorang anak untuk memberi sedekah (sebagian hartanya) untuk kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan

<sup>20</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 180, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Quran t.t.), hal. 27.

<sup>21</sup> Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), hal. 98.

*apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (Q.S Al-Baqarah: 215).*<sup>22</sup>

Dari 13 jumlah ayat yang membicarakan tentang hubungan anak dengan orang tua maupun sebaliknya yang dibagikan dalam enam klasifikasi ayat menjelaskan bahwa, terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hubungan anak dengan orang tua dari berbagai perspektif. Namun demikian, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah hubungan anak dengan orang tua sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Isra ayat 23-24.

### C. Tafsir Al-Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24

#### 1. Ayat dan Terjemahan

Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hubungan anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an menjadi data pendukung bagi peneliti dalam hal ini untuk menjelaskan makna-makna tertentu menyangkut hubungan anak dengan orang tua yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al Isra ayat 23-24 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ  
 الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu*

<sup>22</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Quran t.t.), hal. 33.

*mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S Al Isra Ayat: 23-24).<sup>23</sup>*

## 2. Munasabatul Ayat

*Munasabah* merupakan unsur terpenting dalam memaknai suatu ayat, yang mana ayat-ayat tersebut telah tersusun dengan baik berdasarkan petunjuk dari Allah. Untuk mengetahui pengertian suatu ayat kurang dapat dipahami tanpa mempelajari ayat-ayat yang berhubungan erat dan keterkaitan antara ayat sebelumnya dan sesudahnya. Adapun pengertian *Munasabah* secara etimologi adalah مقاربة mendekati. Sedangkan secara terminology adalah suatu hubungan antara beberapa kalimat dalam satu ayat atau suatu ayat/surat dengan ayat/surat yang lain, baik yang ada dibelakangnya maupun dimukanya.<sup>24</sup>

### a. *Munasabah* surat

Dalam surat Al Isra persesuaiannya dengan sebelumnya, yaitu surat an-Nahl:

- 1) Kedua surat tersebut sama-sama menerangkan tentang ketuhanan serta keesaan Allah, karena awal surat Al Isra diawali dengan kata *Subhana* yang berarti Maha Suci Allah.

---

<sup>23</sup> Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Quran t.t.), hal. 284.

<sup>24</sup> Ahmad Syadzali dan Ahmad Rifa'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 68.

- 2) Surat an-Nahl secara global menerangkan tentang kehendak manusia dalam konteks iman, kufur, hidayah dan kesesatan, sedang dalam surat Al Isra menerangkan mengenai Bani Israil mengenai Isra'nya Nabi Muhammad Saw.
- 3) Surat al-Nahl menyebutkan mengenai soal interaksi sosial, seperti ihsan yang merupakan penutup dari surat tersebut, sedangkan dalam surat Al Isra menyinggungnya pula.<sup>25</sup>
- 4) Keduanya sama menjelaskan tentang kesempurnaan kuasa Allah dan keluasan ilmu-Nya, di mana surat an-Nahl sebagai pengantar dalam surat al-Isra yang mana lebah (makna dari an-Nahl) melukiskan keajaiban ciptaan-Nya sebagai pengantar perbuatannya dalam peristiwa Isra' Mi'ra' Nabi Muhammad Saw.

Adapun persesuaian surat Al Isra dengan surat sesudahnya yaitu, surat al-Kahf:

- 1) Surat Al Isra menerangkan ajakan menuju ke hadirat Allah swt, dan meninggalkan selain-Nya, adapun dalam surat al-Kahf juga mengandung ajakan menuju kepercayaan yang haq dan beramal sholeh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan.
- 2) Surat Al Isra banyak mengulang kata *Subhana* yang memaparkan tentang keesaan Allah dari segala bentuk persekutuan, sedang dalam surat an-Nahl menggambarkan betapa Al-Qur'an merupakan satu kitab yang bisa mencegah manusia mempersekutukan Allah.

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 175-177.

- 3) Surat Al Isra menerangkan bahwa Allah memberi suatu keutamaan siapa yang dikehendaki-Nya serta melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, sedangkan dalam surat an-Nahl menceritakan secara haq dan benar berita sekelompok manusia yang telah dianugerahi keutamaan pada masanya.
- 4) Surat Al Isra menguraikan kisah yang bisa diambil hikmahnya mengenai suatu akidah, dalam surat al-Kahf juga menjelaskan tentang akidah yang benar melalui pemaparan kisah-kisah yang menyentuh.<sup>26</sup>

b. *Munasabah* Ayat

Dalam Al-Qur'an surat Al Isra ayat 23-24 mempunyai *Munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 22 dan 25 yang berbunyi:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا

Artinya: *Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).* (Q.S al-Isra ayat 22).<sup>27</sup>

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا

Artinya: *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.* (Q.S al-Isra ayat 22).<sup>28</sup>

*Munasabah* ini berbentuk persambungan dengan cara diathafkan surat Al Isra 22-23 dengan menggunakan huruf 'athaf, yaitu wawu (و)

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 3-4.

<sup>27</sup> Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Quran t.t.), hal. 284.

<sup>28</sup> Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 25, *Al-Qur'anulkarim*, . . . hal. 284.

Kemudian ayat 24-25 disambungkan dengan lafadz *rabbukum* (ربكم) (yang merupakan bentuk jawaban dari ayat sebelumnya (22-24).

Kesesuaian isi dan kandungan dari keempat ayat tersebut adalah ayat 22 menjelaskan tentang dilarang mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Ayat 23-24 menerangkan mengenai keputusan dan perintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah dan berbuat baik dari segi perkataan maupun perbuatan terhadap orang tua.<sup>29</sup> Ayat 25 menjelaskan tentang keikhlasan dan niat baik manusia untuk menghambakan diri kepada Allah dan berusaha patuh dan hormat secara tulus kepada orang tua, karena Allah mengetahui apa yang terbetik di hati manusia.

### 3. *Asbabun Nuzul* Ayat

Menurut bahasa "*Asbabun nuzul*" berarti sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an di turunkan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. secara berangsur-angsur dalam masa kurang lebih 23 tahun. Al-Qur'an diturunkan untuk memperbaiki akidah, akhlak, ibadah dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Sebab *al-Nuzul* atau *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

Sebab turun suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.<sup>30</sup> Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al Isra dan

---

<sup>29</sup> Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Abdullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz XV (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hal. 40-41.

<sup>30</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran*, . . . , hal. 90.

surat Bani Isra'il. Ia dinamai Al Isra karena awal ayat ini berbicara tentang Al Isra yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi Saw., adalah surat Bani Isra'il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi Saw tidak akan tidur sebelum membaca surat Az-Zumar dan Bani Isra'il.

Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi Saw., berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat *makiyyah*.<sup>31</sup> Surat Al Isra di turunkan di Kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Al-Qur'an, surat Al Isra berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.<sup>32</sup> Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian ayat *Makiyyah*. Pengecualian itu disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai ayat yang membicarakan tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian. Karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama yang menjadikan seluruh ayat surat ini *Makiyyah*.

Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Saw., yakni sekitar setahun lima bulan dan ini berarti

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 401.

<sup>32</sup> Amr Khalid, *Spiritual Al-Quran*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hal. 339.

turunnya surat ini pada tahun XII kenabian, di mana jumlah kaum muslimin ketika saat itu relatif banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surat ini dengan uraian tentang peristiwa Isra', belum tentu ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.<sup>33</sup> Imam Al Biqa'i berpendapat bahwa tema utama surat ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah Swt., dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatud dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan taqwa yang batas minimalnya adalah pengakuan Tauhid/Keesaan Allah Swt., yang juga menjadi pembuka surat yang lalu (An-Nahl) dan puncaknya adalah ihsan yang merupakan penutup uraian surat An-Nahl. Ihsan mengandung makna fana', yakni peleburan diri kepada Allah Swt.

Semua nama-nama surat ini mengacu pada tema itu. Namun *subhana* yang mengandung makna penyucian Allah Swt., Merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha Suci dari segala kekurangan, maka dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata-mata hanya untuk pengabdian dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Israil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci yaitu Bait Al-Maqdis yang mengandung makna isra', yaitu perjalanan malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus dituju. Dengan demikian, semua nama surat ini mengarah kepada tema utama yang disebut dengan aqidah.

Thabathaba'i berpendapat bahwa surat ini memaparkan tentang Keesaan Allah Swt., dari segala macam persekutuan. Surat ini lebih

---

<sup>33</sup> Amr Khalid, *Spiritual*, . . . , hal. 339.

menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.<sup>34</sup> Namun demikian. Secara detail setelah dilakukan penelusuran di beberapa naskah atau kitab tafsir tidak ditemukan *asbabun nuzul* ayat 23-24 dalam surat al Isra tersebut yang menjelaskan langsung kondisi maupun sebab turunnya dua ayat tersebut.

#### 4. Penafsiran Al Isra ayat 23-24

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka sebagai dasar pemikiran dalam penulisan adalah penafsiran atau komentar para mufassir mengenai surat Al Isra ayat 23 dan 24, khususnya yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tua.

##### a. Tafsir Al-Maraghi Al Isra Ayat 23-24

Bahwasanya tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih banyak dibanding karunia Allah yang diberikan kepadanya, kemudian karunia dua orang tua. Oleh karena itu, Allah memulai dengan memerintah supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu dengan firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Kemudian, dilanjutkan dengan suruhan agar bersyukur atas karunia dua orang tua dengan firman-Nya:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Kemudian, Allah menerangkan lebih jelas perbuatan baik apa yang wajib dilakukan terhadap kedua orang tua, dengan firman-Nya:

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, . . .*, hlm. 402- 403.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّكَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Apabila dua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Perlakuan itu akan menjadi nyata bila kamu lakukan kepada keduanya empat hal sebagai berikut:

- 1) Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tuamu atau kedua-duanya yang mungkin dapat menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu, sebagaimana kedua orang tua pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- 2) Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tersinggung, ini merupakan larangan menampakkan rasa tak senang terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan bernada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- 3) Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai

dengan tuntunan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai ayahanda, wahai ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orang tua, apalagi kamu memelototkan atau membelalakkan matamu terhadap mereka berdua.

- 4) Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlikan orang yang bersifat patuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketawadu'an yang harus dilakukan.

Sedangkan *Minar-rahmah* yang dimaksud pada Q.S Al- Isra ayat 24 adalah: Hendaklah sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu, bukanlah berbuat kebaikan itu hanya karena pernah dilakukan oleh kedua orang tua padamu, juga bukan tentang belas kasih serta sikap tunduk kepada orang tua yang diperintahkan kepadamu.<sup>35</sup>

Sebab-sebab Allah memerintahkan untuk berlaku baik kepada orangtua adalah:

- 1) Karena belas kasih kedua orang tua terhadap anak-anaknya dan telah berusaha dengan susah payah dalam membagi, mengasih

---

<sup>35</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi. Cet. 2*, (Semarang: Karya Toha Putra. 1993), hal. 62-24.

dan memberi kebaikan kepada anaknya serta menghindari marabahaya. Oleh karena itu, wajibliah hal-hal tersebut diberikan balasan dengan belaku baik terhadap kedua orang tua dengan berbuat baik dan bersyukur kepada keduanya.

- 2) Anak merupakan tinggalan dari orang tua, yang telah melahirkannya.
- 3) Bahwa kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikit pun, oleh karena itu, hal tersebut wajib dibalas dengan rasa syukur.<sup>36</sup>

Ibnu Munzir dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu 'I-Haddaj, ia berkata: pernah saya berkata kepada Sa'id bin Musayyab, segala sesuatu yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an mengenai *birrul walidain*, saya telah tahu, kecuali firmannya:

وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Apakah maksud dari perkataan yang mulia di sini? maka Ibnu 'I-Musayyab berkatalah yaitu layaknya perkataan orang budak yang berdosa dihadapan majikannya yang memiliki sifat pemarah.

Allah memisalkan sikap seseorang yang patut dilakukan terhadap kedua orang tua, sebagaimana sikap seekor burung ketika hendak merangkul anak-anaknya untuk mengasuh anaknya dengan cara merendahkan kedua sayapnya kepada anaknya. Jadi, Allah berfirman: Jaminlah kedua orang tuamu dengan cara kamu himpun mereka berdua

---

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra. 1971), hal. 34.

kepada dirimu, sebagaimana mereka pernah melakukan hal tersebut terhadap dirimu sewaktu kecil.

Mengenai *birru al-walidain* terdapat dalam hadits-hadits, salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya: Yang artinya: “seorang anak takkan bisa membalas budi orang tuanya kecuali bila orang tuanya itu dia dapati dalam keadaan menjadi budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya.”

Selanjutnya melakukan kebaikan kepada kedua orangtua, tidak hanya dilakukan ketika semasa hidup keduanya, bahkan diwajibkan untuk melakukan kebaikan terhadap keduanya setelah mereka meninggal. Kewajiban yang tetap wajib dilaksanakan dalam berbuat baik kepada orang tua setelah mereka wafat, menurut Al-Maraghi terdapat empat hal yaitu mendoakan keduanya, memohon ampun atas keduanya, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman orangtua, dan menjalin silaturahmi kepada seseorang yang telah dilakukan oleh kedua orang tua.

Kesimpulannya adalah bahwa Allah benar-benar telah mewasiatkan mengenai kedua orang tua secara serius, sehingga siapapun yang durhaka terhadap keduanya maka hal tersebut akan sangat ngeri mendengarnya, karena Allah telah berwasiat pada ayat ini memulai dengan perintah supaya mengEsakan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, kemudian kewajiban itu diputuskan dengan kewajiban untuk melakukan kebaikan terhadap orang tua.

Adanya perintah untuk menjaga orang tua itu dipersempit hingga tidak ada lagi keringanan untuk berkata dengan sepele dan remeh sekalipun, yang diucapkan oleh seseorang yang merasa jemu kepada kedua orangtuanya, meskipun ada saja kejadian yang menjadikan sifat kejemuan

tersebut, dan sekalipun banyak orang-orang yang menjalani suatu keadaan yang hampir tidak tertanggguhkan oleh seseorang untuk bersifat sabar.

Supaya seseorang merendahkan diri dan tunduk terhadap orang tua, maka ayat ini ditutup dengan dengan *birrul walidain* dan doa untuk keduanya, permohonan atas rahmat kepada orangtua, dan sebab kasih sayangnya Allah kepada mereka, maka dengan hal tersebut Allah menyamakan dengan ke-EsaanNya dan perintah untuk tidak berbuat syirik kepada-Nya.<sup>37</sup>

Lebih lanjut Al-Maraghi menyimpulkan melalui penafsirannya dalam surat Al-Isra ayat 23-24 mengapa wajib bagi seorang anak menjalin hubungan baik dengan ke dua orang tuanya adalah sebagai berikut:

- 1) Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
- 2) Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua.
- 3) Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu wajib bersyukur telah memiliki orang tua yang telah memberikan apapun demi kebaikan sang anak, di mana orang tua dalam keadaan sudah berusia lanjut".<sup>38</sup>

Dari beberapa alasan yang diungkapkan Al-Maraghi di atas menunjukkan bahwa, hubungan baik anak dengan orang tua disimpulkan atas dasar berbakti karena perintah Allah dan menyangkut dengan segala

---

<sup>37</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra. 1971), hal. 36-37.

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, terj. Hery Noer Aly, Dkk.*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 59.

bentuk kebaikan dan juga rasa syukur kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya. Atas dasar tersebut Al-Maraghi berpendapat sudah sewajarnya seorang anak menjalin hubungan baik dengan memperlakukan orang tua baik selama masih sehat ataupun sesudah tua dengan cara yang baik sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

b. Tafsir Buya Hamka Al Isra Ayat 23-24

Pada ayat 23 Buya Hamka menerangkan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang dasar budi dan kehidupan muslim. Pokok budi pertama menurut Buya Hamka adalah budi kepada Allah, karena inilah pangkalan tempat bertolak. Kita bisa mengatakan landasan dasar segala sesuatu adalah bertauhid kepada Allah seperti di awal ayat 23 surat Al-Isra tentang kewajiban manusia untuk menyembah Allah semata. Hamka mengkorelasikan ayat 22 sebelumnya yaitu tentang tujuan hidup manusia di dunia ini hanya mengakui Tuhan yang satu yaitu Allah. Barang siapa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain maka tercelalah dia dan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan dan tidak bersekutu bagi-Nya sesuatu apa pun inilah yang menurut Buya Hamka dinamakan *Tauhid Rububiyah*.<sup>39</sup>

Pada ayat 23 diterangkan bahwa Tuhan sendiri yang menentukan, memerintah, dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Sehingga terlarang keras menyembah selain Dia. Oleh karena itu maka cara beribadah kepada Allah maka Allah sendiri yang menentukan, maka tidak boleh mengarang-ngarang sendiri tata cara beribadah kepada Allah. Untuk menunjukkan peribadahan kepada Allah Yang Maha Esa inilah maka para rasul diutus, sehingga misi hidup para

---

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), hal. 38.

rasul pada setiap kaum adalah untuk mengajak manusia beribadah pada Allah. Menyembah, beribadat dan memuji Allah Yang Esa disebut dengan *Tauhid Uluhiyyah*.<sup>40</sup> Itulah pegangan pertama dalam hidup manusia dan tidak sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa kalau tidak disertai dengan ibadat sebagai bukti dari keimanan. Arti ibadah dalam bahasa Indonesia (Melayu) ialah memperhambakan diri atau pembuktian dan ketundukan. Mengerjakan apa yang telah dinyatakan baik oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya.<sup>41</sup>

Setelah menerangkan tentang kewajiban manusia untuk bertauhid pada Allah di ayat 22-23, selanjutnya Buya Hamka menguraikan kelanjutan ayat 23 tentang kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya yaitu bapak-ibunya. Menurut Buya Hamka berkhidmat kepada orang tua perintah yang sangat terang kepada manusia agar menghoramati keduanya yang menjadi sebab kehadiran manusia di dunia ini dan itulah kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah. Buya Hamka mengajak untuk merenung dan memperhatikan mengapa manusia wajib berkhidmat, bersikap baik, berbudi mulia kepada ibu-bapak? Karena menurutnya manusia itu bila telah berumah tangga beristri dan beranak pinak kerap kali tidak dijaga khidmatnya pada orang tua atau cenderung abai kepada ibu-bapaknya. Harta benda dan anak keturunan kerap kali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya sehingga melalaikan mereka pada ayah-ibunya.<sup>42</sup> Kecenderungan itu terjadi pada setiap manusia di setiap zaman.

---

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 38.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 39.

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), hal. 39.

Ayat selanjutnya menurut Buya Hamka Tuhan melanjutkan ketentuan dan perintah-Nya tentang sikap terhadap ibu-bapak. Pada ayat 24 dikatakan bahwa apabila keduanya atau salah satu dari keduanya sudah tua (lansia), sehingga tidak lagi dapat mengurus hidupnya sendiri dan sangat bergantung pada belas kasih putra putrinya hendaklah sabar berlapang hati memelihara mereka. Bertambah tua kadang-kadang prilakunya kembali seperti anak-anak yang minta dibujuk dan minta dibelaskasihani.<sup>43</sup> Prilakunya kadang membosankan bagi anaknya maka janganlah terlanjur dari mulut si anak keluar satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan dan jengkel memelihara orang tuanya. Ada kata *Uffin* Pada ayat tersebut, Buya Hamka mengutip perkataan Abu Raja' al-Atharidi yang mengatakan bahwa: "Arti kata *uffin* adalah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan."<sup>44</sup> Ahli bahasa mengatakan bahwa arti kata *uffin* asalnya adalah debu hitam dalam kuku. Buya Hamka mengutip tafsir Mujahid dalam menerangkan ayat ini, kata beliau:

Jika engkau lihat salah satu atau keduanya (orang tua) telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu kecil janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun.<sup>45</sup>

Sesudah dilarang mendecaskan mulut, mengeluh, mengerutkan kening, walaupun tidak terdengar dijelaskan lagi larangan untuk tidak membentak keduanya, tidak menghardik dan membelalaki mata, menurut Buya Hamka di sinilah terdapat *qiyas-aulawy* yang dipakai oleh ahli ushul fiqh, yakni sedangkan mengeluh *uffin* yang tidak terdengar saja tidak boleh apalagi membentak-bentak ataupun menghardik-hardik. Buya Hamka

---

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 39.

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 39.

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 39.

mengistilahkan orang tua “sebagai pehiba hati” yang diambil dari ungkapan orang Minangkabau yang menggambarkan keadaan perasaan orang tua yang halus dan peka.<sup>46</sup> Buya Hamka menggambarkan bagaimana perasaan orang tua jika anak yang diasuh dan dibesarkan dengan segenap pengorbanan agar kelak menjadi manusia yang berarti kemudian setelah orang tua menjadi jompo si anak harapannya membentak-bentakunya, kemana ia akan pergi sedang tenaga masa mudanya telah pindah kepada putranya. Orang tua pun *insaf* bahwa usianya telah mendekati liang kubur mengapalah anaknya tidak sabar menderita pemeliharaan orang tuanya.<sup>47</sup>

Buya Hamka mengatakan berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua ayah-bundanya, sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyessallah dia berlarat-larat bahwa dia belum sempat membalas guna. Maka nistalah orang yang tidak peduli kepada kedua orang tuanya apalagi jika perintah ini telah diketahuinya. “Selanjutnya Buya Hamka menerangkan ayat berikutnya, hendaklah berkata-kata yang baik kepada kedua orang tua yaitu perkataan yang mulia yang keluar dari orang-orang beradab dan bersopan santun.<sup>48</sup>

Ayat selanjutnya: “*Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri karena sayang.*” Buya Hamka menerangkan pada ayat 24 di atas tentang kewajiban seorang anak dalam memperlakukan orang tuanya dengan tulus dari lubuk hati karena rahmat atau kasih sayang. Buya Hamka menguraikan, walaupun engkau sebagai anak merasa dirimu telah jadi orang besar, jadikan dirimu kecil di hadapan ayah-bundamu. Apabila dengan

---

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 39.

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 39.

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 41.

tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran engkau datang mencium mereka, niscaya air mata keterharuan akan berlinang di pipi mereka tidak dengan disadari. Itulah sebabnya maka dalam ayat diberi penekanan “*minar-rahmati*”, karena kasih sayang, karena kasih mesra, yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas.<sup>49</sup>

Ayat selanjutnya: “*Katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia,*” yaitu kata-kata yang membesarkan hati orang tua dan menimbulkan kegembiraan kembali pada cahaya mata yang mulai kuyu karena tekanan usia. Orang akan berkata bahwa tidak ada ayat pun, rasa kemanusiaan pun sudah cukup menggerakkan seorang anak untuk mengasihi orang tuanya. Untuk orang beriman dan beragama akan merasa bahagia dengan ayat-ayat itu karena Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa khidmat kepada kedua ibu-bapak adalah termasuk ibadah kepada Allah, termasuk mentaati Allah sehingga ada efeknya sampai ke akhirat.<sup>50</sup>

Buya Hamka mengutip hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari sahabat Rasulullah Saw., Malik bin Rabi’ah as-Saa’idi. Dia berkata: “Sedang kami duduk bersama di sisi Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu dia bertanya:” Masih adakah kewajibanku yang wajib aku buktikan kepada kedua orang tuaku setelah beliau-beliau meninggal?” Rasulullah menjawab:

قَالَ: نَعَمْ. خِصَالُ أَرْبَعٍ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا. وَصَلَةُ الرَّجِمِ الَّتِي لَا رَجِمَ لَكَ مِنْ قَبْلِهِمَا. فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بَرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 41.

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . . hal. 42.

Artinya: *Memang, masih ada kewajibanmu empat macam: 1). Doakan keduanya, 2). Mohonkan ampun kepada Allah untuk keduanya, 3). Laksanakan pesan-pesan (kebiasaan) keduanya, 4). Muliakan sahabat-sahabat keduanya; shilatur-rahim (hubungan kasih sayang), yang tidak terhubung kepada engkau melainkan dari pihak keduanya. Itulah yang tinggal untuk engkau sebagai bakti kepada keduanya setelah mereka meninggal.*

Setelah dalam ayat yang tengah ditafsirkan diperingatkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sesudah menyembah Allah. Kemudian terdapat pula sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. meminta izin hendak turut berjihad (berperang). Lalu beliau bertanya: “Apakah ayah-bundamu masih hidup?” Orang itu menjawab: “Masih.” Maka Nabi menjawab: “Untuk mereka berdualah supaya engkau berjihad.

Penghujung ayat 24: *“Dan ucapkanlah: Ya Tuhan! Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku di kala kecil.”* Nampaklah pada ujung ayat ini, tergambar bagaimana susah payah ibu-bapak mengasuh, mendidik anak di waktu kecil; penuh kasih sayang. Yaitu sayang yang tidak mengharap balas jasa. Seperti dapat kita lihat dalam surat al-Ankabut ayat 8, dijelaskan oleh Tuhan betapa susah kondisi ibu, “lemah di atas lemah”, artinya kelemahan yang timpa bertimpa, sejak masih mengandung sampai menyusukan dan sampai mengasuh, sampai dewasa. Sari tulang belulangnyanya yang dia bagikan untuk menyuburkan badan anaknya yang masih lemah itu. Perhatikan perempuan yang telah banyak melahirkan anak: giginya lekas rusak, sebab zat kapur dalam dirinya telah dibagikan untuk menyuburkan badan anak. Karena selain dari kepayahannya mengandung, menyusui dan mengasuh dia adalah ibu! Tegasnya dia adalah perempuan. Perasaannya amat halus dan lekas

tersinggung. Inilah yang harus ditanai dan ditating sebagai menandai menating minyak penuh.<sup>51</sup>

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah ditelaah lebih jauh kandungan Al Isra ayat 23-24 menyangkut dengan sikap, perilaku dan hubungan anak dengan orang tua dari perspektif mufassir Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im Al-Qadhi Al-Maraghi (tafsir Al-Maraghi) dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Hamka (tafsir Al Azhar) muncul beberapa pokok pembahasan dari masing-masing mufassir terhadap kandungan Al Isra ayat 23-24.

##### **1. Sikap dan perilaku merawat orang tua dalam al-Isra ayat 23-24**

Al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa, sikap dan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam al Isra ayat 23 di atas adalah memperlakukan orang ataupun merawatnya dengan lembah lembut dan penuh kasih sayang, Al-Maraghi juga memberikan contoh dengan menyandarkan pada tindakan penuh kasih sayang yang dilakukan tiap-tiap orang tua pada anaknya semenjak dilahirkan sampai ia besar dan membina keluarga masing-masing. Lebih lanjut, Al-Maraghi memberikan batasan-batasan perilaku dalam merawat orang tua sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tuamu.
- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tersinggung.
- c. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada orang tua dan perkataan yang manis.

---

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , hal. 45.

- d. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadu'* dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan terhadapmu.

Beberapa pokok larangan sikap maupun perilaku sebagaimana sampaikan Al-Maraghi di atas menunjukkan bahwa, Al-Qur'an menjunjung tinggi derajat orang tua dengan menjelaskan begitu detilnya sikap dan perilaku anak terhadap orang tua dalam Al-Qur'an.

Lebih lanjut, kata *Minar-rahmah* yang dimaksud pada Q.S Al-Isra ayat 24 adalah: Hendaklah sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu, bukanlah berbuat kebaikan itu hanya karena pernah dilakukan hal yang sama oleh orang tua, melainkan murni karena kasih sayang dan menghendaki kebaikan dan pengabdian pada kedua orang tuanya.

Sedangkan Buya Hamka melalui tafsir Al Azhar menyebutkan bahwa, salah satu sikap dan perilaku yang wajib pada seorang anak terhadap orang tua adalah menunjukkan sikap hormat dan berbaik budi pada mereka. Buya Hamka juga menyinggung bahwa, sering sekali seorang anak yang telah menikah dan memiliki keluarga cenderung tidak peduli pada orang tua mereka, harta dan anak menjadi fitnah dan penyebab lalainya mereka terhadap orang tuanya. Perilaku-perilaku di atas wajib dilakukan anak dalam merawat orang tuanya masing-masing.

## 2. Hubungan anak dengan orang tua dalam Q.S Al Isra 23-24

Tidak ada karunia yang lebih besar selain terciptanya hubungan yang harmonis dalam satu keluarga. Menyangkut dengan hubungan anak dengan orang tua, dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa, hubungan seorang anak dengan orang tua kekal tidak bisa terhalang oleh apapun, tidak ada

yang bisa memutuskan hubungan antara keduanya meskipun kematian. Dalam penafsiran Al-Qur'an Al-Maraghi menjelaskan bahwa, hubungan anak dengan orang tua terbagi dalam dua fase kehidupan, yang pertama perlakuan orang tua terhadap anak ketika masih kecil, dan yang ke dua perlakuan anak terhadap orang tua ketika ia tua nanti.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa, jika kematian tidak bisa memutuskan hubungan seorang anak dengan orang tuanya maka pernikahan yang ia jalani seharusnya tidak membuat seorang anak menjadi alasan untuk lalai dalam merawatnya. Menghadapi kondisi ini, Buya Hamka menjelaskan bahwa, pernikahan, harta dan anak sering menjadi penyebab terputusnya hubungan antara anak dengan orang tuanya. Hamka kembali mengingatkan bahwa, wajib bagi seorang anak merawat orang tuanya ketika ia sudah tua dan tidak bisa melakukan apa-apa lagi, hubungan tersebut harus terjalin dengan baik melalui perilaku dan sikap mulia yang ditunjukkan anak ketika merawat orang tuanya.

Jika melihat penjelasan kedua mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat pendekatan yang sedikit berbeda dalam menjelaskan hubungan anak dengan orang tua dalam ayat 23-24, Al-Maraghi lebih menekankan pada kewajiban *birru walidain* atas dasar perintah dalam ayat dan hadist-hadits Nabi. Dari penjelasan Al-Maraghi menunjukkan bahwa tidak ada alasan bagi seorang anak untuk tidak merawat orang tuanya dalam situasi dan kondisi apapun, meskipun ketika anak-anak tersebut sukses dan memiliki jabatan yang lebih tinggi dan dihormati oleh orang banyak, namun hubungan dengan orang tua tetap harus terjalin dengan baik dan merendahkan diri dengan kedua orang tuanya. Sedangkan dari corak pemikiran Hamka dalam menafsirkan ayat 23-24 sedikit tidaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada di daerah ia tinggal, dengan

pertimbangan kondisi-kondisi sosial memberikan pengaruh terhadap pendekatan penafsiran ayat 23-24, sebagaimana ditemui dalam tulisannya bahwa, memperlakukan orang tua dengan baik dan manusiawi tidak hanya karena perintah Allah, dibalik itu ada alasan dasar sebagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya semasa kecil sampai dewasa sudah cukup untuk menggambarkan bagaimana seharusnya seorang anak memperlakukan orang tuanya ketika usia lanjut.

Penafsiran Al-Maraghi dan Hamka jika dikaji lebih jauh memiliki kesamaan dalam melihat hubungan anak dengan orang tua dalam Al Isra ayat 23-24, ke dua mufassir ini memiliki corak yang sama terhadap kondisi umat di masanya, Al Maraghi yang sangat terbuka terhadap kritik dan pertanyaan-pertanyaan masyarakat terhadap kondisi-kondisi yang ada pada masanya mempengaruhi corak penafsirannya yang dipandu dengan kecerdasan yang dimilikinya. Begitu juga dengan corak penafsiran Hamka, jika menganalisa lebih jauh penafsiran Buya Hamka tentang hubungan anak dengan orang tua dalam ayat 23-24 dapat disimpulkan bahwa, Hamka menafsirkan ayat ini lebih kepada aspek sosial, hal ini tentu dipengaruhi atas dasar kondisi dimana Hamka menghabiskan hidupnya dengan terlibat dalam kondisi kehidupan sosial di Minangkabau, pendekatan sosial yang dilakukan Hamka sangat terlihat dalam pernyataannya menyatakan bahwa: tanpa ayat 23-24 itupun sorang anak wajib berbuat baik kepada orang tua dengan pertimbangan bagaimana bersusah payahnya orang tua melahirkan dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan air mata.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah mengatur segala sisi kehidupan manusia menjadi lebih baik. Hal ini akan didapatkan seseorang apabila ia benar-benar memahami dan mengikuti aturan yang telah ditentukan Allah dalam Al-Qur'an maupun hadits. Dalam urusan keluarga Allah telah memberikan batasan-batasan yang dibolehkan atau yang diharamkan, termasuk diantaranya hubungan anak dengan orang tua dan perilaku anak dengan orang tua dalam merawatnya. Kondisi ini tepat dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al Isra ayat 23-24, peneliti mencoba menelaah ayat ini dari dua penafsir yang berbeda, yaitu Al-Maraghi dan Al Azhar, adapun temuannya adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Sikap dan perilaku dalam merawat orang tua sebagaimana dijelaskan dua mufassir bahwa, seorang anak wajib merawat orang tuanya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang sebagaimana perlakuan seorang ibu dan ayah kepadanya ketika masih belum mengetahui apa-apa. Selanjutnya para mufassir tersebut memberikan gambaran terhadap perilaku yang tidak diperbolehkan bagi anak terhadap orang tua yang lansia atau sudah tidak mampu melakukan apa-apa, diantaranya; a) jangan jengkel, b) jangan menyusahkan, c) berkata kasar, d) berlaku sombong terhadap orang tua. Lebih lanjut Buya Hamka menambahkan bahwa; a) menghormatinya, b) berbudi mulia, c) menyayanginya, dan d) berperilaku baik sebagai bentuk ibadah ke dua setelah Allah.

2. Hubungan anak dengan orang tua dalam al Isra ayat 23-24 berdasarkan kajian tafsir Al-Maraghi dan Buya Hamka menjelaskan bahwa, tidak akan terputus ikatan kekeluargaan dalam kondisi dan situasi apapun, oleh karenanya pernikahan atau berumah tangga bagi seorang anak bukan untuk lari dari tanggung jawab kepada orang tua, meskipun kenyataannya kondisi ini banyak terjadi belakangan ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadits mengharamkan syurga bagi anak yang meninggalkan orang tua dalam kondisi lemah demi berperang di jalan Allah. Dengan demikian, berumah tangga harus bisa mengokohnya ikatan sebuah keluarga menjadi keluarga yang besar dan menyenangkan bukan untuk lari dari tanggung jawab dalam mengurusnya orang tua ketika lemah tidak berdaya.

#### **B. Saran**

Penulis menyadari masih terdapat banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini, namun demikian melalui kajian al Isra penulis berharap ini menjadi sesuatu yang bermanfaat terutama bagi peneliti dan bagi para pembaca untuk menjadi bahan rujukan dalam berbagai kajian menyangkut dengan al Isra ayat 23-24 dikemudian hari.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial; Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Abdul Wahid, *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah*, Yogyakarta; Saufa, 2016.
- A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid I*, Lebanon: Dar El Fikr Beirut, 2006.
- Abdul Djalal H.A, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin fi Tabaqat Al-Usuliyin*, Beirut: Muhammad Amin, 1934.
- Amr Khalid, *Spiritual Al-Quran*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi. Cet. 2*, Semarang: Karya Toha Putra. 1993.
- Alaika Salamulloh, *Menyempurnakan Akhlak*, Jogjakarta: Cahaya Hikmah, 2003.
- Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: Syaamil Quran tt.

- Ahmad Syadzali dan Ahmad Rifa'i, *Ulumul Qur'an I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abdul Malik bin Abdul Karim Abdullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz XV, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Terjemahan Per-Kata*, Bandung: SIGMA, 2007.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Eko Densa, *Hidup Terlantar di Banda Aceh, Kakek Ini Dapat Bantuan Rehab Rumah dan Kursi Roda*, Rencong Post Aceh. 2019.
- Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz xv dan v*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007.
- Hayati Nupus, *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al Isra dan Al Lukman*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2016.
- Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1997.
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhhus Shalihin Juz I Cet IV*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Irfan Rafiq Bin Shaari, *Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam AlQur'an*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.
- Imam Abi Al -Husain Muslim Ibnu Al-Hujjaj Al-Qusyairi An-nisabury, *Shahih Muslim, Darul Kitabil Arabi*, Birut, Lebanon: 2004.
- Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houv, 1994.

- Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Tarbiyah Al Abna wa al banat fi Dau'al Qur'an wa al-sunnah, alih bahasa M.Halabi Hamdi. Cet.1*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua, Cet XXV*, Yogyakarta: Cerdas Media, 2006.
- Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua, Kunci Sukses dan Kebahagiaan Anak*, Bandung: Irsyad Baitussalam, 2006.
- Muhammad Labib Al-Buhy, *Hidup Berkeluarga Secara Islam*, Bandung: Al Ma'rif, tt.
- Musthafa Al-Adawi, *Fiqh Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua*, Terj. Eka Nur Diana, Solo: Tinta Medina, 2015.
- Masriadi, Serambi.news.com, 2020.
- M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Muhammad Hasan Rukaid, *Uququl Walidayn*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nur I'anah, *Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam, Jurnal Buletin Psikologi*, 2017, Vol. 25, No. 2.
- Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Rosda Karya, 1990.

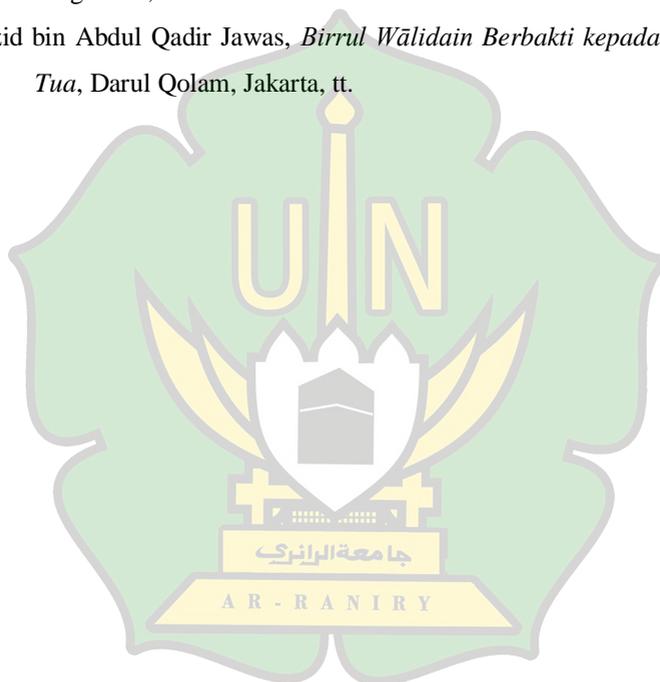
- Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Noor Chozin Sufri dkk., *Analisis jurnal Studi Keislaman*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004.
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Cet.1*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2003.
- Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Rahmadani Putri, *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Medan: Uinsu, 2018.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis (Anak, Remaja, dan Keluarga)*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Sita Sikha Malia, *Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari*, Semarang: UIN Wali Songo, 2018.
- Saiful Hadi El-Shuta, *Mau Sukses? Bebakti pada Orang Tua*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Syaiful Islam, *Data Kemensos, 2,1 Juta lansia di Indonesia Terlantar dan 1,8 Juta lainnya berpotensi Serupa*.
- Said Athar Radhawi, *Mengarungi Samudera Kebahagiaan Tata Cara Berkeluarga Menurut Islam*, Bandung: Al-Bayan, tt.
- Sofa Mudana, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam surat Al Isra*, Medan: UINSU, 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara: 1989.

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius, 1989.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Yanuardi Syukur, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ayah*, Jakarta: Al Maghfirah, 2013.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Wālidain Berbakti kepada Orang Tua*, Darul Qolam, Jakarta, tt.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-14941/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang diuraikan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.K.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
- Dr. Hj. Nurjanah Ismail, M.Ag sebagai pembimbing pertama
- Dr. Zulfatmi, S.Ag.,M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Majida Hamra
- NIM : 160201127
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Hubungan antara Orang Tua dan Anak (Kajian al-Qur'an Surat al-Isra' Ayat 23-24)
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, Nomor.025.2.423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.
- Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 4 November 2019  
As. Rektor  
Dekan

  
Muslim Razali

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.